

Ra Amalia

Titik Temu



--- Part 1----

Kyra jatuh pingsan. Tubuh gadis itu lunglai dalam pelukan Birendra. Lelaki itu segera membopong tubuh Kyra sembari berusaha mencari sesuatu untuk menutupi tubuhnya.

Tangan Birendra gemetar, bukan hanya karena amarahnya yang masih menggelegak, tapi juga karena melihat bekas tangan-tangan jahanam itu di tubuh Kyra. Lelaki itu menyapukan pandangan penuh dendam ke wajah para jahanam yang telah tak bernyawa itu. Dan Birendra tahu bahwa jika bajingan-bajingan itu secara ajaib bisa hidup kembali, maka dia akan dengan senang hati membunuh mereka lagi.

Suara mobil dan motor begitu riuh di luar sana. Setelah berhasil menutupi tubuh Kyra, Birendra bergerak keluar dari pondok reot itu, bertepatan dengan kelompok Raga dan kepolisian yang datang.

Halaman pondok yang tak seberapa itu, kini dipenuhi mobil polisi dan ambulan dengan sirine nya yang memekakan telinga. Ditambah mobil dan motor anak buah Raga yang meraung-raung. Kesenyapan hutan yang terasa mistis tadi, sudah lenyap diiringi teriakan marah Raga, instruksi dari pimpinan tim polisi untuk operasi itu pada anak buahnya dan suara-suara langkah yang hilir mudik.

Tubuh Kyra tertutupi sehelai selimut lusuh yang ditemukannya di pondok, kembali dilapisi Birendra dengan jaketnya juga. Dengan tergesa-gesa Birendra melangkah keluar. Dia dicekam ketakutan atas kondisi Kyra.

Birendra memang menghubungi Pamannya setelah menerima telepon dari kantor pusat. Ada sebuah laporan masuk dari pejalan kaki yang menyaksikan seorang wanita dipaksa masuk ke dalam sebuah mobil tepat di depan depan gedung apartemen Birendra. Dan berdasarkan ciri-cirinya Birendra tahu betul itu adalah Kyra.

Beruntung bahwa deskripsi mobil digambarkan cukup tepat oleh saksi, dan sepanjang jalan, cctv merekam dengan cukup bagus hingga polisi berhasil mengetahui mobil itu mengarah ke luar kota. Hal yang

terpenting adalah, setelah menghilang seharian untuk menyelidiki mandiri, Birendra tahu oknum yang menculik Kyra dan tahu tempat persembunyian.

Setelah kejadian penyerbuan semalam, Birendra merasa ada hal janggal. Birendra memiliki insting dan kecerdasan yang tajam. Atasannya mengatakan bahwa pria muda itu memiliki sesuatu yang istimewa jika menyangkut kejahatan. Saat datang ke TKP, Birendra menemukan ada jejak mobil yang meninggalkan tempat itu. Mengambil jalur belakang yang tersembunyi. Jejak ban mobil itu baru, dan setelah melakukan konfirmasi dengan anak buah Pamannya, mobil seperti itu tak ada dalam daftar milik kelompok Raga. Sesuatu yang berarti, bahwa seseorang telah meninggalkan tempat itu, hanya sesaat sebelum penyerbuan terjadi. Hal yang juga membuktikan bahwa di zona bawah tanah penyerangan itu bocor sebelum benar-benar terlaksana.

Instingnya--yang selalu tepat-- membuat Birendra tergerak untuk segera memeriksa daftar anak buah Sammy yang menghilang malam itu. Sekitar lima puluh orang. Namun, saat menemui Paman Zani untuk menanyakan perihal jumlah 'sampah yang dibersihkan', Birendra mengetahui bahwa jumlahnya kurang dari 50.

Terlebih ternyata Paman Zani menyimpan kenang-kenangan terkait Sammy yang bisa dijadikan bukti untuk melakukan tes DNA. Dan, voila, sperma yang berada di mayat Bintang persis seperti milik Sammy dan mirip satu orang lagi yang bersamanya.

Birendra langsung mengecek riwayat Sammy dan menemukan bahwa pria bejat itu memiliki seorang adik. Adik yang disembunyikan dari dunia karena pernah beberapa kali berurusan dengan hukum saat masih remaja dulu, salah satunya adalah menikam ayah tirinya sampai mati saat sedang dilecehkan.

Birendra sedang menuju kantor untuk melapor saat dirinya malah mendapatkan telepon. Beruntung lelaki itu juga telah berhasil menemukan informasi salah satu properti milik Sammy yang

tersembunyi saat dulu menyelidiki tempat penyekapan untuk gadis-gadis muda sebelum dijual.

Sayangnya kasus itu mandek, karena salah satu pengkhianat dalam tim Birendra memberikan bocoran pada Sammy sebelum penggerebekan dilakukan. Alhasil tim buru sergap tak mendapatkan bukti untuk menyeret bajingan tengik itu ke pengadilan.

"Minggir!" bentak Raga saat seorang petugas polisi-- yang masih muda dan terlihat baru lulus pendidikan--berusaha menghalanginya mendekat ke pondok. Polisi itu jelas tidak berasal dari daerah mereka karena caranya menatap Raga yang sok garang.

"Maaf, Pak, tapi Anda harus mundur. Polisi masih--"

"Goblok dan menghalangiku!"

"Menghina aparat yang sedang melakukan tugas bisa dikenai--"

"Apa, Bangsat?!" Raga mencengkram kerah polisi muda yang kini gelagapan menyadari aksi beraninya ternyata gagal total. "Aku tidak peduli soal omong kosong tentang protokol sialanmu, sebaiknya kamu minggir atau aku akan meratakan wajahmu dengan alas sepatuku!"

"Dia benar, ini bukan pesta kalian." Bentala yang juga telah habis kesabaran maju. "Biarkan kami melakukan apapun yang perlu, atau kalian hanya akan menjadi badut di sini karena pertunjukkan sudah selesai. Kalian terlambat."

Dua orang, dengan aura paling berbahaya itu sudah cukup membuat polisi muda itu menyadari posisinya dalam situasi ini. Dia mundur teratur dan segera bergerak menuju komandan tim-nya yang tadi sibuk dengan ponsel memberi laporan untuk kantor pusat.

"Ya Tuhan, Putriku....."

Seumur hidup, Birendra tak pernah mendengar Paman Raga menyebut nama Tuhan. Sama seperti tak pernah melihat lelaki itu tampak sangat

lemah. Namun, malam ini, seolah kata Tuhanlah yang masih mampu membuat Pamannya mampu berdiri.

"Bagaimana keadaanya?" tanya Bentala yang dalam segala situasi selalu dengan cepat mengendalikan diri.

"Buruk," jawab Birendra pahit.

"Bawa dia ke ambulan. Panggilan petugas medis itu. Suruh mereka bergerak dan jangan hanya berdiri gemetar di sana," perintah Bentala keras karena tahu bahwa Raga tak mampu menguasai diri.

Raga mengambil tubuh putrinya yang lunglai. Hatinya terasa remuk melihat jejak kebrutalan di tubuh Kyra. "Oh ... Anakku. Sayangku ... maafkan, Papa. Maafkan ... Papa "

Petugas medis datang dengan brankar dan langsung mengambil alih Kyra. Bentala memberi instruksi pada anak buah Raga agar bergerak ke dalam pondok, mengabaikan petugas polisi yang berusaha menghalangi agar tempat kejadian perkara tidak tercemar.

"Dimana jahanam itu?" tanya Raga dengan mata menyala penuh dendam.

"Neraka," tukas Birendra singkat.

Raga jelas tidak puas. Kematian terlalu baik untuk para bajingan itu. Dia memiliki seribu satu cara untuk menunjukkan neraka lain pada jahanam yang berani menculik putrinya tanpa harus melewati kematian terlebih dahulu. Namun, Raga tahu tak bisa memprotes hal itu. Birendra pasti mengambil tindakan tepat dalam menghadapi situasi gawat.

"Terima kasih, Nak," ucap Raga sungguh-sungguh.

"Jangan berterima kasih, Paman. Karena saya tidak layak mendapatkannya."

Raga terkejut melihat penyesalan dan penderitaan di mata Birendra. Sesuatu yang juga pernah dialaminya. Lelaki itu menepuk bahu Birendra

sebelum melesat menuju ambulan. Dia tahu bahwa meski sangat ingin, Birendra harus tetap ada di sana, atau pertumpahan darah akan terjadi antara anak buah pamannya dengan para penegak hukum.

Birendra merasa lelah luar biasa, tapi kakinya tetap melangkah mendekati sang ayah yang tengah berkacak pinggang di depan para polisi yang meminta pengertiannya. Birendra tahu bahwa jika tak segera dihalangi maka anak buah pamannya pasti membakar habis tempat itu.

--- Part 2 ----

Kyra langsung masuk ke ruang IGD. Ditangani secara intensif dan melewati berbagai pemeriksaan. Surayya yang saat diberitahu keadaan putrinya berusaha keras untuk tetap tegar, karena Bu Indah sendiri langsung pingsan. Beruntung ada Khayra yang dengan sigap menggantikan tempatnya menjaga sang ibu. Dokter pribadi dipanggil ke kediaman mereka.

Kini Surayya menunggu dengan cemas informasi dari dokter. Dia berada di rumah sakit ditemani kedua putranya Caraka dan Auriga berada di sampingnya. Surayya tahu bahwa kedua pemuda itu ingin ikut dalam penyerbuan. Membunuh orang yang telah menyiksa kakak mereka adalah kewajiban. Namun, perintah sang papa adalah hukum. Mereka ditugaskan ke rumah sakit untuk mengawal sekaligus menjaga ibu dan kakak mereka.

Raut wajah kedua pemuda itu seperti meriam yang siap ditembakkan. Sesuatu yang cukup, untuk membuat tidak ada wartawan berani mendekati mereka begitu tiba di rumah sakit. Para pemburu berita itu sekarang berada di luar ruang tunggu. Tidak lagi seperti piranha kelaparan yang mencium darah segar dari kejadian paling menghebohkan sepanjang 25 tahun terakhir. Pergesekan antar kelompok sudah terakhir terjadi saat Raga melenyapkan Rajawali Merah.

Auriga yang dalam kondisi ini, ajaibnya jauh lebih tenang dari Caraka, menjadi juru bicara. Meski tentu saja apa yang disampaikannya jauh dari kata diplomatis, tapi itu cukup untuk membuat para wartawan yang tak henti-hentinya bertanya langsung bungkam.

"Keluarga kami sedang mengalami musibah. Jadi silahkan cari sumber lain jika ingin mendapat informasi. Karena dalam kondisi seperti ini, kami tidak butuh gangguan lain. Dan kalian tentu tahu betapa tidak menyenangkannya kami jika merasa terganggu."

Iya, satu kalimat panjang itu telah berhasil membuat wartawan mengetahui batas. Keluarga Raga memang sangat diperhitungkan dan dihormati. Namun, mereka bukan orang-orang yang suka menjaga citra diri. Mereka melakukan apa yang diinginkan tanpa memperdulikan pendapat orang lain. Hal yang anehnya dikagumi tidak hanya oleh kalangan biasa, tapi kaum intelek kota itu.

"Mama ...," panggil Caraka yang sangat khawatir melihat Surayya yang tak berhentinya menangis. "Mama "

"Putri Mama terluka," ujar Surayya ditengah isakannya. "Dia mengalami hal buruk seorang diri. Pasti mengerikan sekali. Mama tidak bisa membayangkan ketakutan yang dialaminya. Princess Mama disiksa lima lelaki biadab."

Auriga menggertakkan gigi. Orang-orang mengenalnya memiliki temperamen dan kesinisan sang papa. Dan apa yang dialami sang kakak membuat Auriga ingin menghabisi setiap jahanam yang tersisa.

"Bajingan-bajingan itu sudah mampus, Mama," ucap Auriga. Sungguh dia telah berusaha memperhalus bahasanya. Namun, ternyata kosa kata Auriga jika menyangkut manusia yang menyakiti keluarganya memang terbatas. "Jahanam-jahanam itu tidak akan bisa menyakiti Kak K lagi."

"Benarkah semuanya?" tanya Surayya pelan.

"Maksud, Mama?"

"Mama takut masih ada penjahat-penjahat itu di luar sana. Menunggu kesempatan untuk membalas kita. Menyakiti K, menyakiti kalian."

"Mereka tidak akan bisa menyentuh kami, Mama," tukas Auriga tegas. "Apalagi Kak K."

"Tetap saja Mama takut." Surayya menunduk. Membiarkan tubuhnya ditarik Caraka ke dalam pelukan. Sementara Auriga mencium tangan mamanya. Sebagai anak lelaki pertama, harga diri Auriga terhempas karena kasus penculikan kakaknya. Terlebih saat mengetahui keadaan

K saat ditemukan. Kakaknya telanjang dengan berbagai bekas luka. Pemuda itu tidak hanya merasa bersalah, tapi juga gagal dengan telak.

Auriga menatap Caraka yang mencium kepala mama mereka. Ada janji yang tak terucap dalam tatapan kedua pemuda itu.

"Birendra" Sarah berusaha mengejar Birendra yang baru keluar dari kamar mayat. Lelaki itu tak memperdulikannya, tapi Sarah tak menyerah. "Detektif Birendra Daya Agung, saya ingin bicara."

Berhasil. Keformalan yang digunakan Sarah, membuat keprofesionalan Birendra berbunyi bak alarm

Lelaki itu menghentikan.

Sarah akhirnya berhasil menyalip dan berdiri tepat di depan lelaki itu. Lorong menuju kamar mayat yang masih sibuk karena petugas lalu lalang, tidak menghalangi mereka berbicara.

"Aku ingin mengetahui semua yang terjadi," ucap Sarah kembali pada sikap akrabnya.

"Kamu akan mendapatkannya besok, saat aku memberi laporan pada Ilham."

"Aku tidak mau laporanmu itu!"

"Kamu tidak akan mendapatkan lebih dari itu."

"Laporan itu bisa saja direkayasa!"

Birendra memberikan tatapan yang membuat Sarah langsung mundur.

Sarah berusaha mengendalikan diri dengan cepat. "Maaf jika kamu tersinggung, tapi kamu sangat loyal pada keluargamu. Bahkan mungkin lebih dari kesetiaanmu pada pekerjaan ini."

"Sudah selesai?"

"Birendra, kumohon aku hanya ingin tahu yang sebenarnya. Ini kasusku."

"Juga kasusku, tadinya."

"Tapi kamu terlibat secara emosional dengan pelaku juga korban."

"Pelaku?"

"Raga dan kelompoknya."

"Setauku pelaku dalam kasus ini adalah Rappi, adiknya Sammy."

"Tapi Sammy menghilang dan tempatnya dibakar. Dia juga korban dari kejahatan Pamanmu?"

"Sudah mendapatkan bukti, Sarah?"

"Apa?"

"Bukti, Sarah, karena jelas yang kamu ucapkan barusan bukan sekedar dugaan dari seorang detektif profesional, tapi sebuah tuduhan berat."

"Buktinya sudah jelas!"

"Buktinya tidak ditemukan. Kasus pembunuhan tanpa mayat?"

"Itu karena Pamanmu melenyapkan mayat dan seluruh barang buktinya."

"Kamu terdengar yakin sekali dengan tuduhanmu ini. Jangan sampai tuduhanmu barusan didengar orang lain sebelum kamu memegang buktinya. Karena Pamanku, tidak suka orang yang bicara tanpa bukti."

"Semua orang tahu, tapi mereka terlalu pengecut untuk berani bicara!"

"Dan kamu tidak?"

"Apa?"

"Jika kamu sudah mendapatkan bukti, atau kamu ingin langsung menyerang Pamanku, maka sebaiknya aku memberitahunya tentang hal

ini. Pamanmu tentu harus mempersiapkan beberapa pengacaranya untuk menghadapi tuduhan jika sampai ke pengadilan nanti."

"Maksudku, Bi-"

"Aku mengerti maksudmu, tapi aku sudah menyerahkan lencanaku. Dan laporan yang akan kuberikan pada Pak Ilham besok hanya sebatas keterangan sebagai saksi yang pertama kali datang dan terlibat dalam kejadian itu."

"Apa kamu pikir menyerahkan lencanamu akan membuatmu terbebas begitu saja? Agar kamu tidak perlu membeberkan fakta-fakta yang tidak ingin kamu cantumkan dalam laporan itu?"

Birendra tidak menjawab. Dia hanya memberikan tatapan bosan pada Sarah.

"Si Princess itu telah berhasil membuatmu lembek kan? Kamu mencampuradukkan perasaanmu dengan pekerjaan. Dan lihatlah hasilnya sekarang, semuanya jadi berantakan!"

"Dimana kamu saat kejadian penculikan itu berlangsung, Detektif?"

"Apa?" Sarah begitu terkejut karena serangan balik Birendra. "A-aku "

"Kamu berada dimana saat salah satu kunci dari kasus yang sedang kita tangani berlangsung. Bahkan masyarakat awam pun tahu masalah ini. Berita tersebar dengan cepat, tapi saat tim kepolisian turun setelah berjam-jam lamanya, kamu tidak terlihat sama sekali."

"A-aku sedang menyelidiki."

"Menyelidiki apa?"

"Kasus ini tentu saja! Apa kamu berpikir aku orang yang ketika menemukan persimpangan memilih untuk balik kanan dan lari dari tanggung jawab?"

"Bicara saja semaumu," sergah Birendra yang tahu bahwa Sarah berusaha menyakitinya dengan ucapan itu.

"Sial, Bi! Aku minta maaf, tapi tolong berhenti bersikap memusuhi!"

"Aku tidak memusuhi." "

"Lalu apa namanya semua sikap sinis ini?"

Birendra maju, membuat Sarah berkelit ke samping. Namun, Birendra malah mendesak Sarah antara tembok dan dirinya. "Kamu tidak hanya menghina keluargaku, tapi juga meragukan integritas, kejujuran dan moralku. Setelah semua yang kamu ucapkan, apa menurutmu kamu masih pantas mendapatkan rasa hormat dariku?"

"Aku hanya menjalankan tugas!"

"Dan yeah, aku melihat kamu berusaha melakukannya dengan sangat keras, atau mungkin terlampau keras."

"Jangan menghina!"

"Oh, kamu juga bisa merasa terhina?"

"Jika kamu mengakui semua usahaku untuk memecahkan kasus sialan ini, lalu kenapa kamu malah menyerangku dengan semua hal yang pernah kulakukan?"

"Karena meski kamu sudah merasa melakukan yang terbaik, kamu melanggar beberapa hal dalam prosesnya."

"Yang benar saja!"

"Lihatlah sikapmu sekarang, Sarah."

"Apalagi yang salah?"

"Bahwa kamu mungkin lupa, aku juga bagian dari tim ini, tadinya. Aku atasanmu, Sarah. Meragukan integritas atasanmu bukan hal yang bisa diterima secara positif. Jika kamu mencurigai, silakan ajukan surat penyelidikan, jangan menyerang secara personal karena itu jauh dari kata profesional."

"Oh, demi Tuhan. Aku tidak menyangka seorang Birendra Daya Agung yang selalu berpikir logis dan bertangan dingin, ternyata seorang pria yang terlalu emosional."

"Dan apa masalahnya denganmu?"

"Aku hanya ingin menyelesaikan tugasku!"

"Tugasmu memang sudah selesai."

"Apa? Tidak! Aku ingin informasi darimu."

"Kamu akan mendapatkannya besok, saat aku memberi laporan."

Lalu Birendra meninggalkan Sarah yang menatapnya penuh kemarahan.

---Part 3---

Birendra memasuki ruang inap itu dengan perasaan lega. Benar. Dirinya lega mengetahui bahwa tak ada luka serius dalam diri gadis itu. Selain tanda-tanda usaha pelecehan, yang kini tak tampak setelah Kyra mengenakan pakaian rumah sakit. Setelah hampir dua puluh empat jam dalam kekacauan, menyaksikan Kyra sedang terlelap damai, adalah adalah hal yang benar-benar dibutuhkan Birendra.

Dokter mengatakan bahwa kondisi Kyra membaik. Namun, setelah diberikan obat yang membuatnya terlelap cukup lama, dokter menyatakan bahwa perlu melakukan evaluasi setelah Kyra tersadar dan lebih kuat nanti. Kondisi mental gadis itulah yang akan menjadi fokus mereka selanjutnya.

Jujur saja, Birendra juga sangat mengkhawatirkan hal itu. Apa yang dialami Kyra sangat brutal. Darah Birendra masih terasa mendidih jika mengingat hal itu.

"Duduklah, Nak. Kamu pasti letih berdiri."

Birendra tersentak saat merasakan tangan Surayya di bahunya. Rupanya lelaki itu setengah melamun hingga tak menyadari sang tante mendekat.

"Saya baik-baik saja, Tante."

Surayya tersenyum, tapi tak urung membimbing Birendra menuju sofa di ruangan itu. "Mukamu menunjukkan kelelahan."

Bagaimana tidak? Lebih dari dua puluh jam ini Birendra tidak beristirahat. Dia berpacu dengan waktu untuk melihat siapa yang akan menang. Nasib buruk atau kegigihannya.

Dia menerima uluran air kemasan dari Surayya. Saat meneguk isi botol itulah, Birendra menyadari betapa haus dirinya.

"Sudah bertemu Bundamu?" tanya Surayya setelah melihat Birendra menghabiskan satu botol tanggung itu dalam sekali minum. Dia merasa

terenyuh menyaksikan pemuda yang menolak mentah-mentah terlihat lemah itu.

"Belum, Tante. Tadi setelah menemani Ayah dan Paman menghadapi polisi, saya langsung kemari."

"Bundamu pasti sangat khawatir."

"Untuk sekarang, Bunda lebih mengkhawatirkan kondisi K." Tatapan Birendra kembali melayang ke arah K yang terbaring di ranjang dengan jarum infus di tangan. "Saat saya menghubungi Bunda tadi, Bunda mengatakan masih bersama Nenek Indah. Bunda meminta saya untuk tidak meninggalkan K."

Surayya mengangguk paham. Dia juga lega mengetahui bahwa ibunya masih dijaga oleh Khayra di rumah.

"Bagaimana urusan dengan polisi tadi?"

"Baik."

"Baik?"

"Paman dan Ayah sudah ahli dalam bidang berkelit jika bersentuhan dengan hukum."

Ucapan barusan berhasil memancing senyum geli Surayya. Diakui atau tidak itu memang kenyataannya. Raga dan Bentala memiliki keahlian khusus yang membuat mereka selalu berhasil lolos dari tuntutan.

"Selain itu, tidak ada hal yang memberatkan atau membuktikan mereka bersalah."

Birendra mengingat bahwa keberadaan kelompok Raga dalam formasi lengkap di tempat kejadian perkara tidak bisa dibawa ke ranah hukum. Bagaimanapun pihak kepolisian memahami bahwa itu tindakan itu memang akan dilakukan keluarga manapun. Mengarahkan segala kekuatan jika salah satu dari anggota keluarga terancam. Meski kedua pihak sempat bersitegang, tapi memperpanjang masalah bukan pilihan.

"Pamanmu, tidak ditanyai tentang kejadian pembakaran itu?" tanya Surayya resah. Meski selalu berusaha menyimpan masalah dari Surayya, nyatanya Raga tak selalu berhasil. Termasuk soal kejadian pembakaran terhadap properti Sammy.

"Paman sempat mendapat pertanyaan itu dalam sesi interogasi terselubung."

"Dan?"

"Dan seperti biasa, Paman lolos. Paman mengatakan para anggota sedang berpesta di markas dan polisi bisa menanyai satu-satu persatu untuk mencocokkan alibi. Dimana kita ketahui bersama bahwa itu hanya buang-buang waktu karena tentu saja Paman sudah mengaturnya. Dan untuk keberadaan paman sendiri, beliau memberi informasi tidak pernah meninggalkan rumah malam itu karena" Birendra sedikit berdehem, sebelum melanjutkan," telah menghabiskan malam yang panas bersama Tante."

Pipi Surayya bersemu saat mendengar hal itu, tapi tak urung menjawab, "Pamanmu tidak sepenuhnya bohong soal itu."

Pembicaraan mereka terputus begitu Raga memasuki ruang rawat. Pria itu terlihat lelah dan Surayya langsung berdiri menyambutnya.

Birendra bisa melihat bagaimana cinta dan sayang yang luar biasa terpancar dari sosok paman dan tantenya, sesuatu yang juga dilihat pada orang tuanya.

Banyak kisah tentang masa lalu mereka yang diketahui Birendra dari bundanya. Sesuatu yang membuat lelaki itu menaruh rasa hormat tak berkesudahan pada pria di keluarganya. Mereka mungkin bukan sosok panutan masyarakat, tapi jika menyangkut keluarga, mereka adalah lelaki yang bisa diandalkan.

"Paman sudah menduga kamu di sini," ucap Raga yang kini menghempaskan diri di sofa.

Surayya dengan sigap mengambilkan botol minuman untuk suaminya. Dan seperti Birendra tadi, botol itu kosong dengan cepat. Para laki-laki terlihat kehausan sekali.

"Sehabis menemani Paman tadi, saya langsung ke sini Paman. Ayah tidak ikut?"

Raga menggeleng. "Ayahmu ke rumah Paman. Dia harus memastikan keadaan Nenek dan Bundamu. Juga Caraka dan Auriga."

"Apa yang mereka lakukan sekarang?" tanya Surayya terkejut. Sesaat setelah Kyra dipindahkan dan Birendra datang, kedua pemuda itu berpamitan pada sang mama. Tadinya Surayya mengira bahwa mereka akan pulang ke rumah untuk beristirahat atau menengok neneknya. Namun, melihat ekspresi dan cara bicara suami, Surayya tahu ada yang tidak beres.

"Menyisir daerah barat."

"Apa?" Surayya hampir bisa dikatakan pucat. Suaranya pecah saat bertanya.

"Sayang, tenanglah "

"Bagaimana bisa aku tenang? Putra-putraku sedang mencari masalah setelah baru saja putraku mengalami musibah. Apa mereka tidak paham bahaya yang mengancam?"

Raga mendengkus dan menjawab, "Putra-putramulah bahaya itu, Surayya. Harusnya kamu mengkhawatirkan orang-orang yang mereka temui, bukan sebaliknya."

Jika hendak menghibur sang istri, jelas Raga gagal total. Karena Surayya mulai memijit keningnya dan menunduk lelah.

"Oh, sial ... aku tidak bermaksud menakutimu, Sayang." Raga menarik Surayya dalam rengkuhannya. Dia mencium kepala perempuan itu. "Aku memberitahumu hal ini agar kamu tidak khawatir atau terlalu terkejut jika nanti nama anakmu tertera di koran."

"Ya Tuhan, hentikan mereka, Raga! Jangan biarkan mereka melakukan sesuatu yang buruk!"

"Tidak akan buruk, Sayang."

"Caraka yang marah adalah masalah besar, tapi Auriga yang murka adalah malapetaka. Aku tidak ingin mereka membunuh seseorang kali ini."

"Mereka tidak akan membunuh siapapun. Tidak ada bangsat yang tersisa dari anak buah Sammy. Jikapun ada yang bekerja padanya, mereka hanya pekerja biasa yang mencari uang dengan cara tak terlalu benar. Raka dan Riga sudah menghubungiku, mereka melaporkan bahwa hotel dan diskotik Sammy sudah ditutup. Mereka membebaskan wanita-wanita yang ditahan di sana. Putra-putramu memastikan bahwa semua milik Sammy hancur tak bersisa."

"Bagaimana dengan polisi?" tanya Surayya mulai agak tenang.

Raga menatap ke arah Birendra yang semenjak tadi hanya mendengarkan. "Dalam hal ini, Birendra-lah yang lebih tepat untuk menjawab."

"Kita berada di negara hukum, dimana ada peraturan yang harus ditaati, meski bagi Paman itu jelas hanya setumpuk pasal omong kosong, mengingat kejahatan tidak pernah bisa benar-benar dihapuskan dan pihak berwenang cenderung lembek."

"Kamu tidak, Nak," bantah Raga.

"Semoga bebar seperti itu, Paman. Tapi iya, tindakan Riga dan Raka memang harusnya dilakukan polisi. Membebaskan para perempuan yang dipaksa menjajakan diri dan menutup diskotik itu sejak lama. Prostitusi digeluti Sammya hampir selama masa dewasanya. Sudah tak terhitung jumlah wanita yang dijebak dan diperbudaknya untuk menghasilkan uang. Namun, koneksinya yang kuat, membuat Sammya selalu berhasil lolos dari jeruji."

"Jadi, meski secara prosedural apa yang dilakukan Riga dan Raka cacat, tapi dalam hal kemanusiaan, mereka melakukan sesuatu yang sangat tepat. Saya rasa polisi tidak bisa melakukan apapun untuk menuntut tindakan mereka. Selain itu, polisi memiliki banyak sekali pekerjaan lain, ketimbang mempermasalahkan penutupan tempat yang merupakan salah satu masalah kota ini. Harusnya pihak kami malah berterima kasih."

Mendengar hal itu Raga dan Surayya, langsung lega.

--- Part 4 ---

"Pulanglah, Nak,"pinta Surayya pada Birendra. Dia sudah bisa melihat lingkaran hitam di bagian bawah mata Birendra. Meski terlihat tangguh, Surayya khawatir Birendra tumbang juga kalau memaksakan diri. "Kamu bisa kembali lagi nanti."

"Saya tidak tahu kapan akan bisa ke sini lagi, Tante. Setelah ini akan ada proses panjang di kantor."

"Dan kamu juga akan terlibat dengan wartawan."

Birendra tersenyum kecut. Meski atasannya telah menunjuk juru bicara, tapi sebagai ketua detektif yang menyelidiki kasus ini, pria itu mau tak mau harus berhadapan dengan para pemburu berita.

"Pulanglah, Nak. Meski sudah menelepon, Bundamu juga pasti khawatir."

Birendra mengusap wajahnya dengan sebelah tangan yang tidak menggenggam tangan Kyra. Hampir empat jam lamanya lelaki itu duduk di bangku dekat ranjang Kyra, mengamati gadis itu yang terlelap, tanpa bergerak sedikitpun. Birendra hanya bicara saat diajak mengobrol oleh Raga dan Surayya. Dan dia menolak makan apapun karena mulutnya terasa pahit setiap kelebat kejadian itu melintas.

Pekerjaannya telah membuat Birendra terlibat dengan para penjahat. Baik kelas teri sampai biadab. Namun, baru kali ini lelaki itu sangat terguncang. Dan alasan satu-satunya karena Kyra-lah yang menempati posisi korban.

Setelah melakukan telepon singkat untuk memberi laporan pada Pak Ilham, Birendra meminta izin untuk diberi istirahat sejenak. Karena pada pukul enam pagi nanti, dirinya sudah harus ada di kantor untuk memberi laporan menyeluruh pada atasannya. Ternyata penyerahan lencana itu tak digubris sama sekali, karena Birendra masih dianggap menjalankan tugas.

Waktu istirahat istimewa itu, bukannya digunakan untuk memulihkan tenaga, malah menunggui kekasihnya yang terlelap. Birendra sedikit tersentak karena fakta yang terbentuk di kepalanya.

Dia menatap Kyra dengan klaim penuh saat ini. Benar, Kyra adalah kekasihnya dan tidak akan ada yang bisa merubah hal itu. Sekalipun nanti Kyra menolak mentah-mentah, Birendra tidak akan menyerah. Pokoknya Kyra miliki Birendra. Titik.

"Nak, kami akan menghubungimu jika Kyra sudah bangun nanti. Kami juga akan memberitahunya bahwa kamu tak beranjak sedikitpun semenjak datang. Kyra tidak akan menyalahkanmu hanya karena kamu tidak ada saat dia terbangun."

"Tapi saya akan menyalahkan diri, Tante."

Surayya meremas bahu Birendra dengan sayang. "Kyra tidak akan suka hal itu."

Birendra yang semenjak tadi tak berhenti menatap Kyra, kini menoleh pada Surayya.

"Iya, Nak. Tidak akan ada yang meragukan kasih sayangmu pada Kyra. Begitu pula sebaliknya. Namun, Kyra tidak akan suka jika kamu terus-menerus menyalahkan diri. Semuanya sudah terjadi dan kamu sudah berusaha melindunginya sebaik mungkin. Jika kamu merasa gagal, pernahkah kamu memikirkan posisi kami? Kami orang tuanya, tapi kami juga membiarkan Kyra menghadapi para penjahat itu sendirian."

"Itu diluar kuasa Tante dan Paman."

"Benar, dan juga di luar kuasamu."

Birendra bungkam, menyadari kebenaran kata-kara tantenya.

"Pulanglah, Nak. Pulihkan dirimu. Karena saat Kyra bangun nanti, kita tidak akan tahu apa yang harus kita hadapi. Yang pasti, kita butuh kekuatan penuh untuk membantunya sembuh."

Birendra akhirnya mengangguk. Dia pergi sekitar sepuluh menit kemudian, tapi berjanji akan datang lagi saat pulang dari kantor.

Saat pintu tertutup, Surayya segera menuju ranjang putrinya. Dia menggenggam tangan Kyra yang masih terasa dingin. "Bangunlah, Princess, Birendra sudah pergi."

Saat itulah Kyra membuka mata, diiringi air mata yang mengalir pelipisnya. Ia telah bangun dari beberapa jam yang lalu, tapi sengaja pura-pura tidur karena belum sanggup menghadapi siapapun. Kyra dapat mendengar semua obrolan yang berlangsung dan diterkam rasa bersalah karena tak berani membuka mata.

"Mama "

Surayya langsung merengkuh putrinya. Surayya menangis bersama gadis-nya yang telah melewati kekejaman dunia.

"Ya ... Sayangku, ini Mama. Ini Mama, Sayang. Ampuni Mama yang tidak bersamamu. Maafkan Mama yang membiarkanmu sendirian Tapi sekarang, kita sudah bersama kembali."

"Mama "

"Iya, Nak. Mama di sini, Sayang. Mama di sini....."

"Ma" Hanya kata itulah yang bisa keluar dari bibir Kyra. Rasa ngeri dalam dirinya merangsek keluar tanpa kendali. Ia mendekap mamanya erat-erat. Surayya menjadi tempat teraman untuk jiwa Kyra yang sedang menderita.

Suara pintu yang terbuka membuat mereka menoleh. Raga yang tadi keluar untuk bertemu Zani, melintasi ruangan dalam sekejap mata. Dia langsung menggantikan Surayya memeluk putri mereka.

"Ya Tuhan, putriku!" Raga tercekat. Dadanya sesak sekali melihat air mata di pipi Kyra. "Jangan menangis, Sayang. Papa sudah di sini. Papa tidak akan kemana-mana lagi "

Raga menciumi kepala putrinya bertubi-tubi. Dia bisa merasakan tubuh Kyra yang gemetar dalam pelukannya. Rasa perih menghujam Raga tanpa ampun. Lelaki itu menelan ludah. Berusaha keras agar matanya yang panas tidak sampai mengalir air mata. Dia seorang kepala keluarga, seorang ayah, menangis di saat keluarganya berada di titik terendah adalah tindakan yang tak termaafkan. Raga harus tetap kuat agar bisa memberi perlindungan dari serangan emosional pada semua keluarganya.

"Mereka jahat ..., PapaMereka menyakiti Kyra."

Hancur hati Raga mendengarnya. Surayya menangis sembari menutup wajah. Suara Kyra terbata dan sangat takut. Hilang sudah tuan putri tangguh yang dikenal mereka, berganti seorang gadis rapuh yang masih dicekam kengerian.

Raga mengeratkan pelukannya di tubuh sang putri. "Papa tahu, SayangPapa tahu."

"Mereka besar-besar sekali. Wajah mereka jahat. Mereka menjahati Kyra, Papa "

Raga menangkap wajah putrinya. Lelaki itu berusaha keras agar suaranya tidak gemetar saat berkata, "Mereka tidak akan bisa menyakitimu lagi, Princess. Tidak akan bisa. Papa ada di sini. Papa rela mati untukmu. Kamu mengerti?"

Kyra mengangguk, tapi air matanya masih mengucur deras.

"Kamu tidak akan pernah mengalami hal mengerikan itu lagi, Princess. Papa bersumpah atas nyawa Papa sendiri, kamu akan tetap aman. Kamu percaya pada Papa kan, Sayang?"

Kyra mengangguk lalu kembali memeluk ayahnya. Raga merengkuh makin erat tubuh sang putri dan istrinya yang mendekat. "Kamu sudah aman, Princess. Kalian semua sudah aman," bisik Raga sembari mencium bergiliran kepala putri dan sang istri yang masih menangis dalam dekapannya.

---Part 5 ---

"Bajingan itu tewas di tempat."

Birendra mengangguk, menatap Pak Ilham yang kini mengelus rahangnya. Bekal janggut berwarna putih memenuhi dagu dan rahang pria yang telah ditempa berbagai pengalaman tak menyenangkan sepanjang karirnya. Birendra menaruh hormat padanya, karena Pak Ilham adalah salah satu penegak hukum dengan integritas yang tak perlu diragukan. Kejujuran dan pengabdian, adalah prinsip hidupnya.

"Dengan luka yang bisa dikatakan memuntahkan isi kepalanya."

Birendra kembali mengangguk.

"Dan membuatku bertanya-tanya, mengapa salah satu detektifku--yang sangat terkenal paling berkepala dingin-- bisa menimbulkan kerusakan mengerikan pada penjahat yang seharusnya bisa masuk ke ruang pengadilan dan mendapatkan hukuman setimpal."

"Mungkin karena otak yang hancur adalah satu-satunya hukuman setimpal untuk bajingan itu, mengingat dia tidak pernah menggunakannya."

Pak Ilham menarik sudut bibirnya. "Mungkin aku akan percaya jika saja tidak ada sidik jari orang lain di pistolmu."

Birendra sudah menduga hal itu. Alasan mengapa dia memilih ikut memegang pistol saat Kyra menarik pelatuk. Dia harus mampu menyusun alibi di saat sempit dan maha gentung itu untuk Kyra kala itu.

"Kyra memang sempat merebut pistol saya saat kami bergulat dengan Rappi. Bajingan itu bukan lawan yang mudah."

Meski tidak membuka suara, tatapan yang diberikan Pak Ilham jelas tidak mempercayainya. Birendra salah satu yang terbaik dalam bela diri dan penggunaan senjata. Jadi, harusnya bajingan kurus yang selama ini hanya bersembunyi di balik punggung kakaknya itu, tak lebih dari sekedar alat yang akan mati dalam sekali tepuk di tangan Birendra.

"Tapi sayalah yang meledakkan kepalanya."

"Dalam pertarungan?"

Itu pertanyaan menjebak, dan Birendra sudah menghafalnya. "Pertarungan yang hampir usai." Posisi mayat jahanam itu tak akan membuat Pak Ilham percaya bahwa perlawanan sedang dilakukan. Mayat Rappy roboh ke belakang dengan posisi kaki masih ditekuk, menandakan bahwa sebelumnya dia berlutut.

"Kenapa kamu memilih meledakkan kepalanya?"

"Saya melakukan tugas saya."

"Melindungi anggota masyarakat?"

"Melindungi wanita yang saya cintai."

Pak Ilham terdiam, lalu kemudian mengangguk. "Aku tidak menyangka kamu akan mengungkapkan alasan yang sebenarnya."

"Anda bukan orang yang ingin saya tipu."

"Aku menghargai itu." Pak Ilham membuka laci meja kerjanya, lalu mengeluarkan lencana Bentala. Menyerahkan pada lelaki itu.

"Saya tidak berhak menerimanya."

"Kenapa?"

"Karena telah membengkokkan hukum."

"Melindungi wanita yang kamu cintai?"

Birendra mengangguk.

"Yang juga merupakan anggota masyarakat yang hampir menjadi korban pemerkosaan dan pembunuhan?"

Birendra diam.

"Aku mungkin seorang polisi yang sangat mencintai hukum negara ini, Birendra. Juga selalu berusaha keras untuk menegakkannya. Aku tidak mau bertoleransi terhadap pelanggaran. Tapi aku juga manusia, yang memiliki sisi kemanusiaan.

"Jahanam itu dan kakaknya tidak hanya mengeksploitasi wanita, tapi juga suda menjamah anak-anak. Mereka memerkosa, membunuh dan memutilasi anak-anak tidak berdosa. Dia adalah penyakit yang tidak bisa disembuhkan di dalam masyarakat. Penyakit yang harus dimusnahkan sebelum memakan habis induk semangnya.

"Meski aku tergoda melihatnya masuk bui dan melihatnya dikerjai napi lain seumur hidup, tapi kematian juga bukan hal yang buruk. Setidaknya dia langsung bertemu dengan kawan-kawannya di neraka."

"Harusnya saya bebas tugas," ucap Birendra yang masih merasa bersalah.

"Dan membuat departement ini mendapat sentimen negatif dari publik? Maaf-maaf saja. Kamu sudah menjadi idola masyarakat. Mereka geram setengah mati atas kematian Bintang dan dua bocah lainnya selama bertahun-tahun ini. Kamu dianggap pahlawan karena menghabisi bajingan-bajingan itu. Terlebih sepertinya para wartawan juga mengidolakanmu, karena selain sikapmu yang membuat mereka tidak kesulitan mendapat informasi, wajahmu juga tampak sangat bagus di bagian halaman depan koran. Mereka menganggap itu menambah jumlah eksemplar yang dijual."

Birendra menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Dia tidak suka wajahnya muncul di koran, tapi tadi pagi malah membaca sebuah headline di koran dengan judul : Polisi Tampan Pembasmi Kejahatan.

Sungguh judul fenomenal yang membuat Birendra sakit kepala.

"Jadi berhenti merasa bersalah. Penjahatnya tertangkap, kejahatannya berakhir, kasus ini ditutup. Selesai.

"Bisa kita bicara?"

Birendra hampir mendesah. Dia baru saja menutup pintu ruangan Pak Ilham dan sekitar lima belas menit lagi rapat tim akan dilakukan, tapi Sarah malah mencegatnya.

"Ini penting," ucap wanita itu kembali.

Birendra yang tidak ingin menarik perhatian anggota yang lain, mengikuti Sarah keluar dari ruang yang dijadikan markas tim mereka.

"Di sini saja, " ucap Birendra saat mereka berada di lorong.

"Kita ke dapur, aku janji hanya sebentar. Lagi pula aku butuh kopi dan kuyakin kamu juga."

Birendra tahu bahwa tak menuruti Sarah hanya akan mengulur waktu. Jadi dia mengikuti wanita itu memasuki sebuah ruangan yang difungsikan sebagai dapur darurat di kantor mereka.

"Duduklah aku akan membuatkanmu kopi."

"Tidak terima kasih, bisakah kita langsung ke intinya saja?"

Sarah mendesah. Dia melepas kembali mug yang tadi dipegang lalu duduk di kursi berseberangan dengan Birendra. Ada meja yang diletakkan di tengah-tengah ruangan.

"Ini tentang adik sepupumu. Caraka dan Auriga, mereka membuat masalah lagi," buka Sarah. Wanita itu mendesah saat mendapati tidak ada perubahan dalam ekspresi Birendra. "Dari reaksimu kusimpulkan kamu tidak terkejut sama sekali."

"Caraka dan Auriga berkawan baik dengan masalah, jadi informasi darimu bukan hal baru."

Sarah mengulum bibir. "Mereka menyisir daerah selatan, benar-benar memporak-porandakan bisnis Sammy."

"Dan?"

"Kamu tidak merasa itu salah?"

"Menghancurkan bisnis haram penjahat? Letak salahnya di mana?"

"Tetap saja-"

"Tunggu sebentar, detektif, apakah ini berarti kamu berada di pihak Sammy?"

"Bukan begitu," balas Sarah gelagapan.

"Lalu untuk apa kamu membahas ini denganku? Toh Sammy tidak akan bisa menuntut."

"Aku harus berbicara dengan Kyra," lanjut Sarah cepat-cepat saat melihat Birendra hendak bangkit.

"Secepat ini?"

"Iya. Aku ingin langsung menanyakannya setelah rapat."

"Oke."

"Kamu tidak keberatan?"

"Apa kamu peduli?"

"Ayolah, Birendra.....Aku hanya ingin memperbaiki hubungan kita."

"Benarkah?"

"Aku salah dengan menuduhmu nepotisme, tapi saat itu aku"

"Lupakan saja. Kalau sudah selesai, aku akan keluar."

"Tunggu, bagaimana dengan Kyra?"

"Apalagi?"

"Kamu bagian dari tim ini."

"Dan?"

"Kamu harusnya ikut."

"Kamu bisa pergi bersama Asrosi."

"Kenapa bukan denganmu?"

"Karena aku tidak mau jika menyelamu di dalam sesi meminta keterangan itu, membuatmu bisa menuduhku nepotisme lagi."

"Oh, ayolah, Bi ... kamu tidak mau memaafkanku ya?"

"Jadi kamu merasa bersalah?"

"Tidak."

"Nah, jadi aku tidak punya alasan untuk memaafkanmu."

"Bi"

"Sampai bertemu kembali di ruang rapat." Lalu Birendra berjalan keluar ruangan.

Sarah hanya mampu menatap punggung lelaki itu dengan pasrah.

----Part 6---

Birendra memutuskan pulang ke rumah. Dia sebenarnya hendak ke rumah sakit, tapi jam besuk sudah lewat. Rapat dengan timnya ternyata tidak berlangsung singkat karena penyusuran dan pengeledahan atas peninggalan Sammy dan Rappy memberi petunjuk pada salah satu saksi yang masih hidup, pelacur sekaligus kekasih milik salah satu pria yang ikut membuang mayat Bintang.

Lelaki itu merasa lelah sekali, meski adrenalinnya tetap berpacu. Sore tadi, mereka menuju lokasi pembuangan ,yaitu sebuah jurang di dekat hutan tempat markas persembunyian itu berada. Bangsat yang ikut mengubur sisa mayat bocah malang itu ternyata masih memiliki sedikit nurani karena rasa bersalah membuatnya mabuk-mabukan dan tak sengaja membongkar rahasia itu pada pelacur sewaanannya. Pelacur yang dulu terlalu takut untuk membuka suara, kini membeberkan segala yang diketahuinya.

Sekarang sisa potongan tubuh Bintang sudah ditemukan dan sedang diidentifikasi. Mereka hanya perlu menunggu hasil dari tim forensik sebelum kemudian mengurus sisa jenazah itu secara layak.

Birendra tak pernah merasa selega ini. Selain telah mengetahui bajingan-bajingan itu mendapatkan tiket kilat ke neraka, penemuan sisa tubuh Bintang menggenapi kesuksesan Birendra. Lelaki itu tak perlu lagi disiksa rasa bersalah karena belum mampu memberi keadilan untuk bocah malang itu.

Ayahnya-lah yang membuka pintu. Pria tinggi kekar dan tangguh itu langsung memeluk sang putra. Meski bukan anak kecil lagi, tapi Bentala tahu bahwa putranya membutuhkan pelukan untuk membagi rasa lelahnya.

"Kerja bagus, Nak. Kerja bagus," puji Bentala sembari mengusap punggung sang putra.

"Terima kasih, Ayah."

"Masuklah, Bunda sudah menyiapkan makanan untukmu."

"Bunda memasak?" tanya Birendra yang mengikuti langkah Bentala masuk ke dalam ruangan.

"Iya."

"Tapi bukankah Bunda sudah menemani Nenek Halimah seharian?"

"Benar, tapi Bundamu menolak saat Ayah menyarankan untuk membeli makanan saja. Katanya dia ingin memberi anaknya makanan yang dimasak sendiri agar kekuatanmu lekas pulih."

"Bunda pasti sangat khawatir."

"Memang," Khayra menyahut dari arah pintu dapur. Wanita itu bisa dikatakan berlari untuk memeluk putranya. Ukuran tubuh mereka yang berbeda jauh, membuat Birendra harus menunduk agar sang bunda bisa mencium keningnya. "Kamu terlihat lelah sekali."

"Memang lelah, Bunda. Tapi sedikit."

"Bunda tidak percaya. Jangan pura-pura kuat." Dengan jemarinya Khyara menelusuri wajah sang putra, berusaha mencari tanda-tanda luka. "Ada yang sakit?"

Birendra menggeleng.

"Jangan berbohong. Kamu baru saja melewati malam melelahkan dengan manusia-manusia jahat itu."

Birendra tidak mungkin mengakui bahwa satu-satunya hal yang masih terasa sakit adalah hatinya. Bayangan tubuh Kyra yang lemah dan penuh jejak balingan-balingan itu tak akan mampu dilupakan Birendra begitu saja.

"Ayah sudah menceritakan semuanya pada Bunda. Ya Tuhan..... Bunda takut sekali." Khayra kembali memeluk tubuh sang putra. Dia berusaha memastikan bahwa anaknya masih ada. Masih hidup.

Sebagai istri seorang mantan preman, dan ibu dari seorang detektif polisi, bersentuhan dengan kekerasan dan kejahatan bukan hal baru bagi Khayra. Bahkan pengalaman di masa lalunya, masih terekam jelas. Namun, tetap saja naluri keibuannya membuat wanita itu tetap merasa takut.

"Bunda tidak akan mampu hidup jika harus kehilanganmu," ucap Khayra dengan suara gemetar.

Birendra menatap ayahnya dengan pandangan memelas. Membuat bundanya khawatir adalah hal terakhir yang diinginkan lelaki itu.

Namun, dia juga memaklumi jika ayahnya berkata jujur. Khayra berhak mengetahui kondisi anak semata wayang mereka.

"Tidak ada yang sakit, Bunda. Saya hanya lelah saja."

Khayra mendongak agar bisa menatap wajah putranya kembali. "Baiklah, meski tahu kamu hanya ingin membuat Bunda berhenti khawatir, Bunda akan iyakan. Tapi sekarang, ayo makan dulu. Bunda sudah membuatkan ayam goreng. Setelah makan ayam, kamu minum susu baru tidur."

"Saya sayang Bunda," ucap Birendra sembari memeluk erat bundanya. Umurnya memang sudah dua puluh lima tahun, tapi dari kata-kata sang Bunda, Birendra tahu bahwa di mata orang tuanya, dirinya tak lebih dari bocah berusia lima tahun.

"Ayo ke ruang makan," ajak Bentala merangkul istri dan putranya. "Ayah juga sudah lapar."

"Ayah memang selalu lapar," goda Birendra.

"Itu karena Bundamu pintar memasak."

"Padahal Bunda hanya membuat ayam goreng setiap hari," ucap Khayra.

"Justru itu, ayam goreng kan masakan paling enak di dunia."

Mau tak mau ucapan Bentala barusan berhasil menghadirkan tawa di rumah mereka.

Birendra tidur selama dua jam dan itu membuat bundanya kesal. Karena Khayra jelas mengharapkan anaknya tidur semalaman.

Namun, tak urung wanita itu tetap menemani putranya memakan cemilan dari kulit ayam yang dipesan Khayra dari seorang teman.

Bentala pun ikut serta. Mereka duduk di atas lantai beralas permadani, sembari menonton liputan khusus pada berita malam. Kasus Bintang menjadi berita yang diangkat.

"Itu Anaku! Anaku! Ah, tampak sekali, Anaku!" seru Khayra sembari bertepuk tangan saat wajah Birendra muncul di televisi.

"Iya, Anakmu," ucap Bentala geli karena semenjak tadi pahanyalah yang dipukul-pukul sang istri.

"Katakan, kenapa Anaku bisa setampan itu, Sayang?" tanya Khayra pada suaminya.

"Karena dia mewarisi fisikmu yang indah."

"Oh, kamu membuatku tersipu. Tapi dia tampan karena Ayahnya juga tampan. Suamiku kan tampan sekali."

Birendra tersenyum geli. Ibunya memang ekspresif dan tak pernah malu-malu menunjukkan perasaan. Birendra sangat menikmati pertunjukkan kasih sayang kedua orang tuanya. Dia berharap jika menikah nanti, bisa memiliki kehidupan rumah tangga sehangat milik orang tuanya.

Menikah.

Kata itu membuat dada Birendra berdentam keras. Inilah saatnya. Birendra tahu tidak akan pernah ada momen yang lebih tepat daripada malam ini.

"Ayah, Bunda, saya mau menyampaikan sesuatu."

Khayra dan Bentala otomatis menoleh pada sang putra. Bentala mematikan televisi agar pembicaraan mereka lebih fokus. Karena dirinya tahu, bahwa dari ekspresi sang putra, ada sesuatu serius yang akan dibicarakan.

"Saya ingin meminta restu Ayah dan Bunda untuk menikahi Kyra."

Khayra dan Bentala saling bertatapan, lalu kembali pada sang putra.

"Saya ingin Kyra menjadi istri saya."

Birendra resah karena orang tuanya tak juga membuka suara. "Ayah, Bunda, apakah setuju?"

"Sebelum Ayah memberi jawaban, bolehkah kami bertanya terlebih dahulu?" tanya Bentala.

"Iya, Ayah."

Bentala memberi Khayra kode untuk melanjutkan.

"Sejauh mana hubunganmu dengan Kyra?" tanya Khayra kemudian. "Jawab yang jujur, Nak. Karena Bunda tidak mau kamu salah melangkah dan memperumit semuanya. Bunda tidak ingin kamu menikahi Kyra, tapi ternyata memiliki wanita lain di luar sana. Jadi, siapa gadis yang kamu ceritakan tempo hari?"

"Gadis itu Kyra. Saya tidak memiliki wanita lain kecuali dia."

"Dan sebelum memberitahu kami, sudahkah kamu membicarakan ini dengan Kyra?"

Birendra menggeleng.

"Lalu bagaimana jika Kyra tidak mau, Nak?" tanya Bentala. "Karena menurut pengalaman Ayah, tidak selamanya wanita mudah mengatakan iya untuk hal sebesar ini."

Khayra tahu dirinya sedang disindir, tapi memilih diam saja.

"Sekalipun Kyra menolak, saya akan tetap menikahnya, Ayah."

Khayra mendesah lalu berkata pada suaminya, "Dia benar-benar anakmu."

--- Part 7 ---

"Jadi tangan Anda terikat?"

Kyra mengangguk. Tatapannya tak beranjak dari wajah Sarah yang sedang menyanyainya. Gadis itu ingin melewati sesi ini secepatnya, jadi meski papanya berang dan mamanya keberatan, Kyra memutuskan tetap menerima kedatangan Sarah dan rekannya.

'Tidak akan pengadilan karena penjahatnya sudah tak bisa diadili.'

Kyra tahu bahwa ada sindiran dalam suara Sarah saat berusaha menjelaskan perihal kedatangannya pada Raga. Namun, gadis itu tetap memilih tenang. Meski secara fisik telah pulih, tapi mentalnya belum sanggup untuk melalui perang urat saraf lagi.

Kyra tentu tak mengharapkan simpati dari Sarah. Dan meski menunjukkannya, Kyra tahu bahwa Sarah tidak tulus. Hubungan mereka tidak akan membaik karena terlibat dengan lelaki yang sama. Namun, setelah apa yang dialaminya, Kyra merasa tak cukup mampu lagi bersaing dengan Sarah.

Anggaplah dirinya lembek, berlebihan dan pengecut. Namun, Birendra telah melihat bagaimana Kyra dilecehkan. Lelaki itu mengetahui dengan pasti hal-hal memalukan dan mengerikan yang ia alami. Kyra memutuskan untuk menyerah. Ia tidak bisa membayangkan masa depan dengan lelaki yang akan selalu mengingat tubuh kekasihnya yang dijamah banyak pria.

"Iya, seperti yang sudah saya sampaikan tadi," balas Kyra dengan tenang.

"Lalu Pak Birendra masuk dan menyelamatkan Anda?"

"Iya."

"Bisakah Anda menjelaskan lebih spesifik kejadiannya?" Sarah berdehem. "Maaf, bukan maksud saya menggali trauma Anda. Saya hanya ingin mendapat gambaran yang lebih jelas."

Kyra mengangguk mengerti. "Semuanya berlangsung sangat cepat." Gadis itu menelan ludah tak kentara. "Saat ... saat "

"Kalau tidak sanggup, jangan lanjutkan, Nak," ucap Surayya meremas bahu putrinya. "Mohon maaf, Detektif, saya tahu ini pekerjaan Anda, tapi saya menolak tegas jika pekerjaan Anda membuat teror kembali pada putri saya. Dokter mengatakan, dia tidak boleh dipaksa mengingat memori itu lagi jika belum siap."

"Maaf, Bu, saya tidak bermaksud-"

"Sama seperti kata putri saya barusan, saya, kami, memahami maksud Anda. Tapi Anda yang tidak memahami bahwa menekankan kata spesifik sama saja dengan memaksa putri saya mengingat kembali setiap detail dari kejadian mengerikan itu."

"Tidak apa-apa, Mama" Kyra meremas tangan sang mama di bahunya. "Detektif Sarah, hanya ingin menyelesaikan ini secepatnya."

"Tapi....."

"Kyra juga ingin melakukan hal yang sama." Kyra membawa tangan mamanya ke bibir, lalu mengecupnya. "Kyra bisa melewati hal ini, Mama. Kyra tidak mau menjadi pengecut yang takut pada kenangan. Kyra anak Papa dan Mama. Kyra tidak dilahirkan untuk lari dari kenyataan."

"Oh, Princess Mama....." Surayya mencium kepala putrinya penuh haru.

Sarah menyaksikan hal itu dengan rasa iri dalam hatinya. Betapa beruntungnya Kyra mendapat kehangatan dari keluarganya yang lengkap. Seperti Kyra, Sarah juga terlahir dari keluarga yang lengkap dengan dua saudara lelaki dan satu perempuan. Namun, ayahnya adalah seorang yang dingin. Mantan anggota militer yang menganggap pertempuran tidak hanya di medan perang, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Hidup adalah tentang berjuang di kamus ayahnya, membuat lelaki itu mencekoki anak-anaknya tentang menaklukkan hidup dan wajib menjadi pemenang. Mereka tidak hanya bersaing untuk menjadi yang

terbaik di sekolah, tapi juga dalam keluarga. Persaudaraan mereka jauh berbeda dengan yang dilihat Sarah antara Caraka, Auriga dan Kyra tadi sekilas tadi. Sarah dan saudaranya bersaing untuk menjadi anak kesayangan yang membanggakan, hingga saat usia dewasa tiba, sikap mereka menjadi dingin satu sama lain.

"Seperti yang saya jelaskan, kejadiannya begitu cepat. Saya berada dalam posisi terikat, setengah telanjang, dengan empat lelaki yang sedang berusaha memerkosa saya. Sesaat sebelum salah satunya berhasil melakukannya, kepala mereka meledak di depan mata saya."

Tidak hanya Surayya, Sarah dan Asrori yang mendengar Kyra menceritakan hal itu tercengang. Bagaimana bisa gadis itu dengan begitu tenang dan tanpa emosi menceritakan hal mengerikan itu.

"Meledak?" Asrori-lah yang bertanya karena tampaknya Sarah terlalu terkesima.

"Ditembak? Oleh Detektif Birendra?"

"Iya. Saya tidak benar-benar melihat hal itu, karena posisi saya tidak memungkinkan. Tapi saya mendengar suara pintu didobrak dan disusul suara tembakan."

"Lalu Pak Birendra melepaskan Anda?"

"Benar sekali."

"Bagaimana dengan tersangka yang lain. Di sana kami menemukan lima mayat."

"Dia sepertinya sedang bersembunyi saat pendobrakan itu terjadi. Tapi mungkin karena menyadari sudah terjadi chaos dan tak bisa kabur lagi, dia keluar dan menodongkan senjata ke arah Birendra. Saat itulah saya bergerak, menyerangnya."

"Dengan setengah telanjang?" tanya Sarah.

"Dalam keadaan hidup dan mati, saya rasa memikirkan penampilan adalah hal terakhir yang akan dilakukan manusia manapun."

"Maaf, saya tidak bermaksud-"

"Saya mengerti," potong Kyra tak bosan.

"Pada mayat Rappy kami melihat begitu banyak bekas pukulan, yang sejujurnya mematikan."

"Saya yang melakukannya."

Sarah dan Asrori saling menatap. Jenis luka yang ada pada Rappy hanya bisa ditimbulkan petarung profesional. Dan gadis yang berpenampilan sangat lembut, nyaris rapuh dalam balutan pakaian rumah sakit ini, sama sekali tak mendekati image petarung manapun.

"Anda benar-benar membuatnya babak belur."

"Saya berniat membunuhnya, bukan sekedar membuatnya babak belur."

Jangan pernah menilai seseorang dari penampilannya. Pepatah itu terbukti nyata bagi Sarah dan Asrori sekarang.

"Kami" Asrori berdehem, karena sekali lagi Sarah masih terlihat tercengang. "Menemukan sidik jari Anda di pistol yang membuat Rappy mati. Apakah Anda sempat memegangnya?"

"Iya. Saya berniat membunuhnya dan pistol itu harusnya menjadi penutup yang bagus."

"Penutup?"

Kyra menatap Sarah dengan dingin. "Meledakkan kepala bajingan tak berotak itu adalah hal yang saya inginkan saat itu."

"Tapi Pak Birendra terlebih dahulu merebutnya dari Anda. Dan menembak Rappy?"

Kyra berusaha tidak tercengang mendengar ucapan Pak Asrori. Bukan seperti itu kejadiannya, tapi rupanya Birendra sudah memanipulasi fakta untuk melindunginya.

"Bagian ini kabur dalam ingatan saya," ucap Kyra yang langsung berusaha mengikuti alur yang disiapkan Birendra. "Saat itu saya terlalu emosional, terlalu lelah dan tak terkontrol. Intinya saya mengamuk, dan sepertinya Birendra berusaha menghalangi saya. Dimana mungkin itu kesempatan yang digunakan bajingan itu untuk menyerang kami. Tahu-tahu saja, pistol telah meledak dan bajingan itu terkapar di lantai. Maaf, saya benar-benar tak bisa mengingat bagian itu secara maksimal."

"Tidak apa-apa, Sayang. Kamu sudah melakukan yang terbaik." Surayya memeluk putrinya dari belakang. Dia mengirimkan tatapan tajam pada kedua detektif yang dianggapnya tak berperasaan itu.

"Ibu Anda benar, Nona Kyra. Anda sudah berusaha maksimal dan semua keterangan Anda barusan memberi konfirmasi atas laporan dari Pak Birendra." Asrori menutup catatannya. "Terima kasih atas kerjasama Anda, Nona Kyra. Semoga Anda lekas pulih."

Beberapa menit kemudian kedua detektif itu undur diri.

Surayya membelai kepala putrinya. Tatapan mereka masih menuju pintu yang tertutup. "Perasaan Mama saja, atau detektif perenpuan itu memang sangat sinis padamu?"

Kyra tersenyum, lalu kembali mencium tangan ibunya. Sesaat kemudian, papanya masuk. Raga memang diminta Surayya untuk menunggu di luar, karena jika berada dalam ruangan, bisa-bisa lelaki itu mengacau tadi.

"Kamu apakah detektif wanita itu, Nak?" tanya Raga yang kini duduk di tepi ranjang putrinya.

"Memangnya Putrimu bisa melakukan apa dengan tangan tertancap jarum infus? Dia hanya menjawab pertanyaan."

"Aneh sekali, soalnya saat keluar tadi, wajah sombongnya sudah tidak ada. Dia malah terlihat pucat."

---- Part 8----

Kyra mendesah lega saat merasakan permukaan lembut dan empuk ranjangnya. Ia tidak pernah merasa selega ini bisa berbaring di atas kain dari bahan yang terasa sejuk dan berwarna merah muda itu. Kamarnya yang sangat feminim itu kini disayangi Kyra sepenuh hati.

"Sudah nyaman?" tanya Auriga yang bertugas menggendong kakaknya dari lantai bawah ke atas.

"Sudah, terima kasih, Dik."

"Sama-sama, Princess." Auriga mencium kening kakaknya.

"Sekarang giliranku, minggir," ujar Caraka yang tadi kalah adu suit untuk memenangkan siapa yang boleh menggendong Kyra ke kamar.

Auriga menyeringai pada adiknya. Lalu sedikit membungkuk dan mengayunkan tangan ke depan seolah mempersilahkan dengan gaya gentleman.

Caraka memutar bola mata, tapi tak urung membantu kakaknya untuk duduk tegak lalu merapikan bantal-bantal Kyra yang sebenarnya sudah rapi. "Mau pakai selimut, Princess?"

"Tidak usah, Dik. Kakak malah merasa sedikit gerah."

"Tunggu sebentar." Caraka meraih remote AC dan segera menurunkan temperatur sebelum Auriga mendahuluinya. Dia memberikan seringai sombong pada kakak tengahnya yang sekarang giliran memutar bola mata.

Kyra sendiri merasa geli melihat tingkah kedua pemuda bengal itu. Mereka seolah berlomba merawat Kyra. Masalahnya gadis itu merasa diperlakukan sebagai orang lanjut usia yang sudah tak mampu melakukan apapun.

Ia paham betul alasan dari sikap adik-adiknya. Mereka merasa bersalah karena tak ada saat Kyra diserang. Namun, Kyra tahu bahwa kejadian itu, adalah andil dari dirinya.

Ia yang tak pernah mau menuruti larangan dari Birendra. Dirinya yang nekat kabur dari rumah saat kedua orang tuanya melarang. Setelah kejadian ini, Kyra benar-benar menyadari bahwa sikap terlalu berani dan keras kepala, adalah kombinasi yang buruk. Melawan perintah orang-orang yang mencintainya adalah pilihan bodoh. Yah, setidaknya Kyra memetik sebuah pelajaran. Walau di jauh di dalam hatinya, Kyra tahu tidak menyesal sepenuhnya. Jika diberi pilihan lagi, Kyra pasti tetap memburu kebenaran untuk Bintang. Meski tentu saja, ia akan berusaha untuk lebih hati-hati.

"Kakak melamun lagi," tegur Caraka yang melihat kakaknya hanya diam.

"Kakak lelah, bodoh! Kamu mau melihatnya bagaimana? Mengomel?"

"Aku tidak bodoh hanya khawatir, dasar tolol!"

"Anak-anak ... berhenti saling memanggil dengan kata tidak baik." Surayya yang kini merapikan selimut putrinya langsung melotot. "Caraka, hormati kakakmu, dan Auriga, sayangi adikmu."

Kedua pemuda itu meringis bersamaan.

Suara pintu yang diketuk menyelamatkan mereka dari omelan lebih lanjut. Pembantu mereka datang dan memberitahu bahwa ada keluarga Bentala di bawah. Surayya segera turun untuk menemuinya.

"Kakinya masih terasa sakit, Kak?" tanya Caraka.

Pemuda itu memang lebih mudah menunjukkan perasaan ketimbang Auriga.

"Sudah tidak apa-apa. Dokter mengatakan tidak ada infeksi. Lukanya sudah kering dan tinggal menunggu waktu untuk sembuh."

"Kami sama sekali tidak tahu luka itu. Kakak menyembunyikannya dengan baik."

Ucapan Auriga membuat Kyra tersenyum lemah. Saat situasi sedang memanas seperti kemarin, tak mungkin dirinya memberitahu bahwa belakang betisnya terkena pukulan paku si rambut mohawk jahat itu. Bisa-bisa ayahnya memaku seluruh tubuh bajingan itu sebagai balasan. Meski pada akhirnya cara kematiannya juga tak bisa dikatakan manusiawi.

Si Mohawk yang hampir memerkosanya itu, nati dengan buah zakar meledak. Dan Kyra tahu, itu perbuatan salah satu adiknya.

"Ini tidak sakit kok."

Caraka dan Auriga menatapnya dengan tak percaya.

"Maksud Kakak, tidak sesakit saat pertama kali mendapatkannya. Hanya mungkin akan meninggalkan bekas luka."

"Kakak bisa meminta Mama mencari dokter yang bisa menghilangkan bekas luka itu. Operasi plastik pasti bisa menghilangkannya."

"Buat apa?" tanya Auriga tak setuju. "Cewek dengan bekas luka itu kan seksi."

"Memang, tapi kan cewek-cewek biasanya mau tubuhnya mulus. Tak ada cacat sedikitpun. Padahal bagi kaum kita, beberapa bekas luka malah membuat mereka terlihat mengg-

"Mengapa?" sambar Kyra dengan mata menyipit.

"Tidak ada." Caraka tertawa sumbang sedangkan Auriga yang memang apa adanya mengangkat bahu tak peduli.

"Kalian jangan macam-macam ya," nasihat Kyra. "Kalian masih kecil."

"Ayolah, Kak. Mana ada anak kecil yang sudah bisa membuat anak kecil."

"Kamu menghamili seseorang?" tanya Kyra panik.

Caraka mendapat pukulan di bahu dari Auriga. Kakaknya itu terlihat kesal sekali karena mulut sang adik.

"Bu-bukan begitu tapi....."

"Tapi apa?"

"Kami bukan orang suci, Kak." Auriga akhirnya turun tangan untuk menyelamatkan leher Caraka dari cekikan kakaknya. Kyra memang masih terlihat lemah, tapi kedua pemuda itu tahu, jika emosi, gadis itu masih bisa menyerang mereka dan masalahnya kedua pemuda bengal itu tidak boleh melawan. "Kami sudah mengenal perempuan begitu menerima KTP."

"Ya Tuhan, kalian bejat sekali."

Auriga mendesah karena ucapan berlebihan kakaknya, yang memang benar.

"Kami tidak memaksa mereka kok," ucap Caraka membela diri.

"Tapi kalian tetap merusak anak orang."

"Ya ampun, ini kenapa aku menyuruhmu jangan bilang-bilang, bodoh!" cerca Auriga pada Caraka yang kini tidak bisa membantah.

"Tapi kan kita membayar."

"Apa?!" Kyra benar-benar shock. "Jadi kalian mendatangi lokalisasi. Astaga. Kalian benar-benar anak nakal. Mama harus tahu hal ini."

Kedua pemuda yang selalu dianggap mesin pembunuh di dunia bawah tanah itu langsung berlutut serempak. Tangan mereka berada di depan dada, menunjukkan sikap memohon. "Ampuni kami, Kak. Tolong selamatkan nyawa kami," renek Caraka panik.

"Demi persaudaraan kita, Princces. Jangan biarkan Mama tahu. Mama pasti akan menggantung kami di langit-langit kamar."

"Kamar kalian tidak memiliki tempat untuk menggantung tali."

"Tetap saja, jika sedang marah Mama punya seribu satu cara untuk menghukum kami. Kasihanilah adik-adikmu ini."

Kyra menghela napas. "Kakak harap kalian cukup pintar untuk membawa pelindung."

"Kami bawa kok. Kami tidak pernah lupa. Kami juga rutin mengecek kesehatan ."

"Bagus, karena setelah ini, jika Kakak tahu kalian kembali ke sana, maka bukan hanya memberitahu Mama, Kakak lah yang akan membantu Mama menggantung kalian berdua."

Suara ketukan pintu membuat Caraka dan Auriga langsung menoleh. Tadinya Kyra mengira bahwa yang akan masuk mamanya, tapi ternyata sosok Birendra-lah yang muncul.

"Well, adik-adik, kalian sedang melakukan pengakuan dosa atau apa?"

--- Part 9 ---

"Saya ingin menikahi Kyra, Paman."

Raga mengerjap. Lelaki itu ingin mempercayai bahwa dirinya salah dengar. "Kamu sedang meminta izin dariku, Nak?"

Birendra mengangguk. Tidak ada keraguan dalam tatapannya. "Sekaligus restu."

Raga berusaha keras untuk tetap terfokus pada anak muda di depannya. Karena jika sekali saja dia mengalihkan tatapan pada Bentala, maka wibawanya sebagai calon mertua pasti langsung hancur lebur.

"Kenapa kamu berpikir aku akan membiarkan Putriku dinikahi olehmu?"

"Karena cuma saya yang pantas menikah dengannya."

Jika saja tidak dalam keadaan serius ini, Raga pasti melongo. Dia tidak menyangka bahwa bocah yang dulu belepotan makan es krim bersama putrinya, bisa memiliki keyakinan diri nyaris menyentuh nirwana.

"Tidak ada alasan romantis?"

Pertanyaan itu terlontar dari Surayya. Sebagai seorang ibu sekaligus wanita, tentu sebuah pernikahan diharapkan berlandaskan cinta. Dia tidak buta apalagi bodoh, perubahan dalam putrinya--meski berusaha ditutupi sebaik mungkin--telah menunjukkan seberapa jauh hubungannya dengan Birendra.

"Karena jujur saja, Tante tidak mau pernikahan ini hanya bentuk dari tanggung jawab semata," lanjut Surayya yang disambut hening ruangan itu.

"Jadi bagaimana?" tanya Raga akhirnya. "Jika hanya karena alasan pantas, Paman akui kamu benar. Tapi sebagai orang tua itu tidak cukup bagi kami."

"Kyra adalah putri kami satu-satunya." Surayya melanjutkan, "Kamu adalah salah satu orang yang tahu bagaimana protektifnya kami padanya. Kyra adalah jantung hati kami. Kami menginginkan yang terbaik untuknya."

"Saya yang terbaik."

Keempat pasang mata itu terpana menatap Birendra. Khayra dan Bentala memang datang menemaninya, dan duduk di kiri dan kanan sang putra sebagai bentuk dukungan. Namun, kedua orang tua itu, sama sekali tak mau terlibat dalam percakapan, belum.

Mereka memang bahagia karena keputusan Birendra, tapi di lain pihak, mereka juga mau melihat usaha putranya. Khayra dan Bentala sepakat untuk tidak menggunakan kedekatan hubungan mereka agar bisa mempengaruhi keputusan Surayya dan Raga.

"Tapi apa kamu yang terbaik di mata Kyra?" tanya Raga setelah berhasil memulihkan diri. "Karena jujur saja, Nak, kita sesama pria, dan tahu betul, pria memiliki ego tinggi. Kapan mereka tidak merasa sebagai manusia terbaik yang diciptakan Tuhan di atas muka bumi ini? Apalagi jika menyangkut sesuatu yang ingin dimiliki."

"Kyra menginginkan saya."

Surayya benar-benar kagum atas pengendalian diri Birendra. Suaminya sudah menanggalkan kesan 'paman baik hati' dan memasang tampang calon mertua terakhir di muka bumi yang diinginkan siapapun. Namun, bukannya terlihat gentar, Birendra malah menampilkan sikap jauh lebih tenang dari mereka berdua.

"Sejauh apa?" tanya Surayya dengan senyum terkulum. "Sejauh hingga dirinya ingin dijadikan sebagai wanita yang selalu menumpahkan tangis setiap malam."

Birendra mengerutkan kening mendengar ucapan tantenya. "Kenapa Kyra menangis? Apa dia sakit, Tante?"

Surayya mendesah. Ternyata setenang dan secerdas apapun Birendra, dirinya masih memiliki satu sifat alami pria, yaitu tidak peka.

"Bagaimana jika ternyata kamu yang membuatnya sakit?"

"Saya?" Birendra bertanya dengan kepolosan yang tidak dibuat-buat, sebelum wajahnya memerah. Dia --sayangnya--- salah menangkap maksud dari Surayya. "Saya, ehem ... mungkin agak ... kasar."

Sekarang keempat orang tua di ruangan itu benar-benar melongo, sebelum semuanya saling menatap dengan salah tingkah.

"Sebenarnya bukan sakit yang itu maksud, Tante." Surayya mengipas-ngipas mukanya yang panas dengan telapak tangan. "Intinya kami tidak mau, Putri kami menikahi lelaki yang hanya akan membuatnya menangis."

"Saya tidak bisa berjanji untuk itu. Karena Kyra manusia, memiliki perasaan dan pemikirannya sendiri. Dia bisa menarik kesimpulan berdasarkan sudut pandangan bahkan suasana hatinya. Tapi, saya akan berusaha keras untuk tidak membuatnya menangis, kecuali karena alasan yang bagus."

Raga dan Surayya berpandangan sebelum akhirnya mereka mengangguk serempak.

"Kamu benar, sejauh ini dan tampaknya selamanya, kamu memang satu-satunya yang pantas untuk Kyra. Tapi keputusan tetap berada di tangannya. Jika Kyra menerimamu, kamu mendapatkan restu kami." Raga menjelaskan panjang lebar dan mendapatkan ucapan terima kasih dari Birendra.

Lelaki itu kemudian meminta izin untuk menemui Kyra di kamarnya.

Raga teringat kejadian dua puluh menit yang lalu sembari menyesap teh melatinya. Dia berusaha keras agar tidak menggeram saat melakukan itu. Meski sudah mengalami penyiksaan ini selama hampir dua puluh lima tahun, lelaki itu masih tidak terbiasa. Dia menahan umpatan saat cairan manis dan harum itu melewati tenggorokannya.

"Aku tahu bisa dikategorikan sebagai salah satu lelaki yang paling menyayangi istrinya semuka bumi."

"Karena mengganti wiski dengan teh?" tanya Bentala sembari menahan diri agar tidak memutar bola mata.

"Hei, itu pengorbanan yang besar. Teramat sangat besar. Sejak Kyra lahir, Surayya mulai mendikte minuman dan makananku, lalu setelah Caraka lahir, dia membuatku putus hubungan dengan minuman keras."

"Tapi kamu tidak terlihat menyesal."

"Aku hanya ingin menjadi suami dan ayah yang baik."

"Sungguh terharu mendengar hal itu, kira-kira selanjutnya kita butuh tisu tidak?"

Raga berusaha menendang tulang kering Bentala, tapi seperti saat mereka muda, lelaki berkepala hampir plontos itu, selalu bisa menghindar.

"Aku serius soal ingin menjadi suami dan ayah yang baik."

"Yang berarti kamu ingin putrimu tetap mendapat yang terbaik." Bentala tentu saja tahu arah pembicaraan Raga.

"Apa aku salah?" tanya Raga.

"Tidak. Semua ayah selalu menginginkan itu untuk anak-anak mereka. Tapi, Bung, Putraku memang yang terbaik."

Raga tertawa terbahak-bahak. Birendra benar-benar duplikat ayahnya. Pantas saja lelaki itu tidak menunjukkan kegelisahan sedikitpun saat lamaran yang mirip interogasi dua puluh menit lalu.

"Dengan kata lain, aku tetap harus menerimanya menjadi menantuku?"

Bentala memutar bola mata. "Seperti kamu terpaksa saja."

Raga kembali tertawa. Dia memang sudah menduga bahwa sikap pura-pura enggan itu tercium sang sahabat. "Sejujurnya aku kegirangan."

"Aku tahu."

Setelah ucapan Bentala barusan, mereka membiarkan jeda tercipta. Kedua lelaki berumur itu menatap pemandangan di kejauhan. Mereka sedang berada di ruang kerja Raga yang memiliki jendela besar di sisi dinding. Jendela yang menjanjikan pemandangan indah di luar sana.

Para istri, memilih ke kebun mawar. Khayra dan Surayya mengajak Bu Indah untuk mendiskusikan perihal rancangan pernikahan. Khas perempuan.

Jadi, para bapak-bapak memilih tempat tersendiri, karena sejujurnya membicarakan renda, bunga dan kue, hanya mencederai maskulinitas mereka.

"Tapi bisa-bisanya Putramu malah mengikat Putriku lebih dahulu," keluh Raga memecah keheningan.

"Jadi kamu tahu soal itu?" tanya Bentala yang merasa bersalah.

"Menurutmu mengapa aku bisa langsung ke rumah dan bercinta dengan istriku setelah membantai jahanam Sammy itu?"

"Bukannya kamu selalu melakukan itu ya? Setelah membunuh orang biasanya kamu mencari Surayya untuk menenangkan rasa bersalahmu."

Raga berdecak. "Soal Sammy, aku benar-benar tidak merasa bersalah. Hei, kamu kan tahu aku hanya membunuh yang pantas dibunuh."

"Iya," jawab Bentaka singkat.

"Intinya adalah aku tahu bahwa Birendra yang menyelamatkan Kyra dan membawanya ke apartemen. Dia hanya mengirimkan pesan singkat

mengatakan 'Paman, K bersama saya' maka aku langsung tahu bahwa kata bersama bukan hanya berarti menginap."

"Mereka sudah dewasa. Dan diakui atau tidak, mereka memiliki ketertarikan satu sama lain. Kita hanya pura-pura tidak tahu selama ini."

"Memang."

"Jadi?"

"Jadi maksudku adalah, kita harus mempercepat acara pernikahannya karena Surayya pasti mengomel jika saat foto pernikahan perut Kyra sudah tidak rata lagi."

"Oke, tidak masalah."

"Kamu setuju?"

"Sangat."

"Bagus, karena aku sedang memikirkan penghulu yang cocok."

"Asal tidak ada adegan penculikan lagi. Kita sudah terlalu tua untuk membuat keributan."

---- Part 10 ---

Mereka bertatapan, hingga Kyra-lah yang memutuskan mengalah. Gadis itu menunduk, menatap jemarinya di atas selimut.

Ini berat dan Kyra sesak. Caraka dan Auriga telah angkat kaki dengan sopan barusan. Kedua pemuda itu tahu bahwa kakak-kakak mereka memiliki hal untuk dibicarakan.

Kapan terakhir kali Kyra menatap Birendra? Sesaat sebelum wanita itu jatuh pingsan pada malam penculikannya. Karena meski lelaki itu mengunjunginya ke rumah sakit, Kyra secara konsisten berpura-pura tidur.

"Boleh aku duduk?"

Birendra begitu sopan dan tidak biasanya. Kyra menjadi merinding mendengar pertanyaan itu.

"Silakan." Kyra hampir terlonjak saat Birendra malah mendekati ranjangnya dan duduk di tepi. Gadis itu mengira bahwa Birendra tadinya akan duduk di sofa putih yang berada di kamar itu.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Birendra lagi. Tanganya gatal ingin menyentuh Kyra. Namun, menurut nasihat dari dokter, Birendra harus menahan diri, karena bisa jadi Kyra mengalami trauma mendalam terhadap sentuhan pria.

"Cukup baik."

"Kulihat juga begitu."

Mereka kemudian terdiam. Kyra merasa resah di bawah tatapan Birendra.

"Kasusnya sudah selesai?" Kyra tahu jawabannya, hanya saja dirinya membutuhkan sesuatu untuk memecahkan ketegangan di antara mereka.

"Iya."

"Mama yang memberitahuku. Mama sama sekali tidak membiarkanku menonton televisi."

Birendra-lah yang mengusulkan hal itu. Liputan di televisi benar-benar mendetail. Lelaki itu tak ingin Kyra terguncang jika melihat wajah-wajah para jahanam di layar datar.

"Iya. Sisa jenazah Bintang sudah ditemukan."

Mata Kyra berkaca-kaca. Bibirnya tersenyum meski gemetar. "Benarkah?"

"Iya. Dan setelah diperiksa, kami akan mengusahakan pemakan secepatnya."

Air mata Kyra menetes. Ia tidak pernah merasa selega ini setelah segala kejadian buruk bertubi-tubi yang dialami. "Ya Tuhan, ini kabar yang sudah kutunggu-tunggu." Kyra menutup wajahnya, menangis sepuasnya. Emosi menggulung Kyra dengan hebat. Tubuhnya bergetar menahan isakan.

Birendra yang berusaha bersikap sopan, hilang kesabaran. Lelaki itu merangsek maju kemudian memeluk Kyra sangat erat. Lelaki itu memberi ciuman bertubi-tubi di kepala Kyra.

"Jangan mendorongku pergi, kumohon," bisik Birendra saat merasakan tubuh Kyra begitu tegang dalam pelukannya. "Aku merindukanmu."

Lama sekali Kyra menangis hingga mampu menguasai diri kembali. Saat pelukan mereka terlepas, Birendra mengambil air minum untuknya. Kyra bisa dikatakan hampir menghabiskan isi gelas.

"Merasa lebih baik?" tanya Birendra lembut.

"Tidak pernah sebaik ini. Ternyata menangis membantu menyalurkan emosi terpendam. Aku menyesal baru mengetahuinya sekarang."

"Kamu bukannya baru mengetahuinya, kamu hanya baru mengakuinya."

Kyra tersenyum lemah, membenarkan kata-kata Birendra. Selama ini dirinya memang memaksa diri untuk tampil sebagai sosok yang kuat. Kyra bisa menghitung dengan jari kapan saja dirinya menangis selama ini. Pemakaman kakeknya adalah salah satu hari itu.

"Aku tidak mau cengeng, kamu tahu kan?"

"Tahu, tapi menangis tidak berarti kamu cengeng."

"Yah, aku juga baru tahu hal itu."

Lalu mereka kembali diam. Kyra diterpa gelisah lagi.

"Aku ... salah," ucap Kyra perlahan.

"Tentang?"

"Bersikap keras kepala dan nekat. Harusnya aku lebih bersabar dan mempercayaimu."

"Memang."

Kyra tahu bahwa percuma mengharapkan kata penghibur untuk membesarkan hatinya.

"Malam itu ... andai saja kamu ... kamu tidak datang, mungkin..... "

"Tidak ada kemungkinan lain, K. Karena nyatanya aku datang."

"Tapi-"

"Psst" Birendra meletakkan telunjuknya di depan bibir Kyra. Telunjuk yang kemudian menelusuri permukaan lembut berwarna merah cherry itu. "Kamu memang keras kepala, menyebalkan, nekat dan suka sekali membuatku darah tinggi, tapi meski begitu aku tidak akan pernah membiarkan siapapun melukaimu."

Kyra terharu, matanya bahkan memanas. Namun, gadis itu tahu harus tetap bisa menjaga hatinya. "Kamu sudah membuktikannya."

"Benar."

Hening lagi.

"Aku ... tahu kamu datang ke rumah sakit."

"Oh"

"Maaf, saat itu aku hanya pura-pura tidur."

"Akhirnya kamu mau mengakuinya juga."

"Jadi kamu tahu aku pura-pura?"

"Tentu saja."

"Lalu kenapa kamu mendiamkan?"

"Karena aku tidak ingin memaksamu. Aku rasa, kamu belum siap menatapku."

"Memang benar."

"Lalu bagaimana sekarang?"

Kyra menatap mata Birendra lalu kembali menunduk. "Masih sulit."

"Bagus."

"Bagus?" tanya Kyra terkejut mendengar respon lelaki itu.

"Iya, karena itu berarti bahwa aku harus lebih sering ke sini agar kamu cepat terbiasa lagi."

Mau tak mau ucapan Birendra membuat Kyra tersenyum. Senyum yang langsung lenyap saat lelaki itu menunduk dan menciumnya.

"Bi"

"Maaf, aku tidak tahan. Aku benar-benar merindukanmu. 72 jam terasa seperti neraka."

"Yang kuciptakan untukmu."

"Hentikan, K....."

"Akui saja, Bi. Aku memang biang masalah."

"Memang."

Kyra tersenyum malu karena ucapan Birendra. "Dan kamu masih mau menemuiku."

"Iya."

"Bi....."

"Sudah kukatakan aku merindukanmu. Dan memangnya kenapa kalau kamu biang masalah? Toh itu tidak membuatku bisa menjauh darimu."

"Kamu seperti ini karena sudah terbiasa bersamaku."

"Mungkin."

"Tapi aku tetap ingin meminta maaf karena telah melibatkanmu."

"Kasus Bintang adalah tanggung jawabku, K. Dan apa yang kamu lakukan adalah pemicu dari ledakan yang sudah kutunggu-tunggu. Memang, aku sangat tidak mengharapkan kamu terlibat dalam prosesnya. Karena aku berharap, usahakulah yang akan membawaku pada bajingan-bajingan itu."

"Tapi siapa yang bisa mengatur takdir? Semuanya terjadi karena memang seharusnya begitu. Meski tentu saja setelah ini, aku tidak akan pernah mengizinkanmu berkeliaran seorang diri, tanpa izin dan pengawasan."

"Aku rasa memang pantas menerima itu," balas Kyra lemah.

Gadis itu menatap Birendra hanya beberapa detik, sebelum kemudian kembali menunduk. Cara Birendra menatapnya membuat Kyra makin resah.

"Aku dengar kamu datang bersama Bibi dan Paman Bentala."

"Iya."

"Dimana mereka sekarang?"

"Di bawah."

"Oh"

"Kamu tidak ingin menanyakan untuk apa?"

"Iya?"

"Kedatangan kami sekeluarga kali ini."

"Menjengukku kan?"

"Salah satunya."

"Dan yang lainnya?"

"Melamar."

"Melamar? Apa? Siapa yang akan dilamar?"

"Kamu, tentu saja. Siapa lagi?"

"Apa?!"

"Mereka pasti sedang membicarakan tanggal pernikahan kita sekarang. Jadi, K, sebaiknya kamu segera menjawab iya. Atau aku akan melakukan sesuatu yang pada akhirnya akan membuatmu tetap menjawab iya."

"Kamu melamar atau mengancam?"

"Kurasa dua-duanya. Jadi apa jawabanmu?"

"Kamu gila."

"Terima kasih. Aku akan memberitahu Paman bahwa jawabanmu adalah iya."

--- Part 11 ---

Pernikahan itu diselenggarakan sekitar tiga minggu kemudian. Diiringi kehebohan yang menggemparkan kota pelabuhan itu. Selain karena si detektif tampan yang sedang menjadi pujaan hampir seluruh makhluk berkromosom XX di kota itu tidak lagi lajang, fakta bahwa putra seorang Bentala Agung dan putri dari Raga akan melangsungkan pernikahan, telah membuat beberapa pihak menganggap ini sebagai pernikahan fenomenal yang bisa membentuk sebuah dinasti.

Masalahnya, selain terkagum-kagum, masyarakat juga memiliki pendapat bahwa ada dua kemungkinan yang akan timbul sebagai dampak dari pernikahan ini, yang pertama bahwa kota mereka menjadi lebih aman, karena Birendra berhasil meredam kebrutalan dari kelompok ayah mertuanya, atau kedua, bisa jadi sebaliknya, kacau balau menanti mereka.

Hampir semua koran membahas tentang kabar ini, membuat Raga yang terkenal berdarah panas, langsung misuh-misuh. Dia membenci publikasi. Dan menganggap para wartawan sebagai alat pengganggu. Ulasan tentang keluarganya, terlebih secara mendetail hanya membuat posisi mereka makin terlihat oleh pihak musuh yang pasti mencari kesempatan untuk menyerang.

Beruntung bahwa istrinya bisa menenangkan pria itu. Meski tentu saja, setiap malam Surayya harus rela ditelanjangi hingga suaminya terlelap kelelahan.

Dilain pihak, Bentala seperti biasa tetap penuh kendali. Meski beberapa kali fotonya diambil wartawan tanpa izin, lelaki itu belum terlihat ingin mematahkan leher salah satu dari mereka. Khayra-lah yang merasa kurang nyaman, karena bukannya fokus pada berita tentang putranya, beberapa wartawan malah tertarik pada kisahnya, terlebih saat mengetahui bahwa Khayra pernah masuk koran lebih dari dua puluh tahun yang lalu karena kejahatan Bronk.

Namun, meski mengalami beberapa kerepotan, Bu Indah, bersama Surayya dan Khayra merancang pernikahan yang sangat indah. Tidak megah, karena konsep pernikahan seperti itu ditolak mentah-mentah oleh Birendra dan Kyra yang menyukai privasi.

Pernikahan itu dilangsungkan di tanah Bentala yang perlahan sangat luas. Pinggir pantai yang disulap menjadi negeri impian oleh tenaga profesional.

Kyra dalam balutan gaun pengantinnya, tidak nampak seperti seorang putri dari sebuah kerajaan. Melainkan seorang peri laut yang seolah dilahirkan ombak. Tidak ada tiara dari permata di kepala wanita itu, digantikan dengan sebuah mahkota bunga putih yang melingkari kepalanya. Ada hiasan rambut berupa bunga-bunga kecil putih, pada rambutnya yang dibiarkan dibiarkan tergerai bergelombang hingga menyentuh pinggul.

Sedangkan Birendra dalam tuxedo berwarna putih, terlihat bak pangeran. Para ibu lah yang menyiapkan segalanya. Tampaknya dua wanita itu benar-benar bertekad mewujudkan pernikahan impian mereka-
-yang tak sampai- pada pernikahan Birendra dan Kyra.

Tamu undangan sendiri hanya terdiri dari keluarga dekat, kerabat, para anggota kelompok, teman-teman Birendra di kepolisian dan beberapa relasi Raga dan Bentala. Hanya dalam acara inilah, dalam sejarah kota mereka, para orang baik dan jahat berkumpul menjadi satu. Dimana dari anggota kelompok tersadis hingga penegak hukum terjujur saling mengobrol santai.

Bu Indah sebagai mantan istri seorang kepala polisi menatap puas hasil karyanya. Dia yakin Pak Rosidi pasti sangat suka melihat semua ini.

"Kamu mau mendengar sebuah rahasia?" tanya Birendra yang kini mengajak Kyra duduk di sebuah bangku putih panjang dengan hiasan bunga-bunga dan hiasan mutiara dekat dengan tepi pantai. Ombak laut bahkan beberapa kali menyapu kaki bangku tersebut, membasahi ujung baju pengantin Kyra.

Konsep pernikahan mereka memang tidak mengharuskan keduanya duduk sambil terus tersenyum di pelaminan. Mereka bisa membaur bersama tamu undangan yang datang, karena mengenal hampir semua orang yang menghadiri acara itu.

"Rahasia tidak lagi menjadi rahasia jika dibagi," ucap Kyra yang sedang melambaikan tangan pada salah satu kakak pengasuh di panti asuhannya. Gadis itu bernama Zemira, seorang gadis yang memiliki senyum indah dan lesung pipi yang manis. Kyra menyukai gadis itu, karena sifatnya yang periang dan selalu berhasil membuat anak-anak di panti asuhan tenang. Rambut Zemira yang biasanya terurai sebahu, kali ini disanggul dalam bentuk sederhana yang cantik.

Tatapan Kyra tak sengaja beralih pada Auriga. Adiknya sedang berbicara dengan Caraka sembari menikmati minuman. Kedua pemuda itu dikelilingi gadis-gadis yang jelas memuja mereka. Namun, tatapan Auriga malah terus terfokus pada sosok Zemira. Kyra tahu betul bahwa selain pada mama, nenek dan dirinya sendiri selaku kakak, Auriga tak pernah tertarik memperhatikan gadis manapun.

"K....."

"Eh, iya?"

"Kamu melamun?"

"Tidak. Aku hanya sedang memikirkan ucapanmu. Yang kurasa tidak mungkin," ucap Kyra berkilah.

"Bisa."

"Yang benar?"

"Ini akan kubagi bersamamu."

"Kamu tidak takut aku membocorkannya?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Ingat nasehat penghulu pada kita tadi?"

"Bahwa salah satu cara seorang istri menjaga kehormatan suaminya dengan menjaga lidah?"

"Iya. Wah, ternyata kamu benar-benar mendengarkan ya?"

"Aku tidak menikah setiap hari."

Birendra tertawa mendengar jawaban istrinya. Kyra memang menawan dan manis, tapi lidahnya luar biasa tajam. "Jadi mau tidak?"

"Mau."

"Sini kubisiki."

Kyra menatap Birendra dengan curiga. "Bi, bukankah sudah agak terlambat bagi kita untuk bertingkah seperti anak muda kasmaran?"

"Kita memang masih muda, dan kasmaran."

Pipi Kyra terasa panas.

"Kamu tersipu," Birendra menyentuh pipi istrinya. "Aku jadi ingin menjilatnya."

Kyra menatap suaminya dengan pandangan horor.

"Apa? Jangan terkejut begitu, toh kamu sudah tahu."

"Aku tidak tahu."

"Berarti kamu payah."

Kyra mencubit perut Birendra gemas. "Aku tidak mengharapkan kata-kata romantis darimu, tapi tolong jangan rusak gambaran lelaki idealku hari ini."

"Jadi aku lelaki ideal untukmu?"

Kyra sedikit tergagap dan memilih mengalihkan pandangan. Ia tak menyangka malah keceplosan.

"Aku tahu kamu memang menyukaiku."

Kyra memberi pandangan memohon agar Birendra tidak melanjutkan obrolan ini.

"Kamu menolak Rayen gara-gara aku kan?"

Rayen adalah salah satu anak dari anggota legislatif yang bisa dikatakan memuja Kyra. Entah sudah berapa kali dia mengajak Kyra berpacaran dan selalu berakhir penolakan. Beruntung bahwa lelaki itu akhirnya bersekolah ke luar negeri, karena Kyra tak perlu lagi merasa menjadi salah satu manusia terkejam di muka bumi.

"Aku ingat kamu sempat mau menghadiri acara ulang tahunnya. Caraka membocorkannya padaku."

"Ya Tuhan, Caraka masih SD saat itu."

"Tapi tak membuat kecerdasannya dalam menggali informasi berkurang."

"Kamu memata-mataiku?"

"Aku harus menjagamu."

Kyra tahu itu benar. Meski merupakan anak dari salah satu lelaki yang paling berbahaya di kota itu, Kyra tetap saja dalam posisi rentan. Papanya memiliki banyak musuh yang pasti mencari kesempatan melalui dirinya. Jadi, Kyra memutuskan untuk mendengarkan. "Jadi, anak nakal itu bilang apa?"

"Bahwa kamu meminta Tante membelikan gaun yang bagus untuk datang ke pesta itu."

"Dan?"

"Dan aku tidak suka."

"Apa?"

"Jadi aku pura-pura sakit perut di sekolah, hingga membuatmu harus ikut mengantarku pulang. Ingat saat aku terus menggenggam tanganmu dan pura-pura merintih sakit? Kamu menangis hingga membuat Bu Ratih kasihan. Senang rasanya bisa membuatmu merawatku hingga sore. Setidaknya kamu tak memiliki waktu lagi untuk bersiap-siap pergi ke pesta itu."

Kyra tercengang melihat ekspresi girang Birendra. Tidak ada rasa bersalah sama sekali dalam ekspresi suaminya. Tidakkah dia tahu merasa bersalahnya Kyra pada Rayen? "Ya Tuhan, kamu licik sekali!"

"Kamu baru tahu? Padahal itu hanya salah satunya."

"Apa?"

"Kamu pikir kenapa selama ini tidak pernah ada lelaki yang benar-benar berani mendekatimu."

"Karena aku punya papa menyeramkan, dan adik-adik biang onar. Dan karena aku juga pintar bela diri-"

"Itu malah membuatmu makin menarik untuk ditaklukan, Princess."

"Lalu apa?" tanya Kyra bingung.

"Karena aku membuat mereka menyadari, bahwa berani mendekatimu, berarti kehilangan leher mereka."

Kyra tercengang. Tidak pernah menduga Birendra akan sejujur itu. Birendra yang dia kenal adalah pria paling sopan dan baik hati pada siapapun. Dia panutan, dan semua orang akan setuju pada hal itu.

"Takut menyadari siapa sebenarnya lelaki yang kamu nikahi?" Birendra mengangkat dagu sang istri. "Terlambat, Princess K. Kamu sudah tidak bisa lepas dariku."

--- Part 12 ----

Makan malam diadakan di kediaman Bentala. Di beranda belakang yang telah disulap demikian cantik. Kyra telah mengganti pakaian pengantinnya dengan sebuah dress berwarna putih tulang. Rambutnya diikat ke belakang, hingga menampilkan lehernya yang jenjang.

Wanita itu duduk dengan gelisah, karena tahu bahwa setelah makan malam usai, dirinya akan dibawa ke apartemen Birendra. Suaminya secara khusus meminta izin untuk membawa Kyra ke sana, tapi berjanji pada sang ibu, bahwa akan datang keesokan pagi untuk sarapan bersama. Tentu saja Bibi Khayra yang seolah mengerti maksud dari permintaan putranya setuju. Acara sarapan akan dilaksanakan kembali pada pukul delapan, dan setiap anggota keluarga harus datang.

Kyra sedikit tersentak saat merasakan jemari Birendra di bagian punggungnya. Bagian belakang dress yang dikenakannya memang sedikit terbuka. Namun, Kyra menyukai modelnya yang cocok untuk acara makan malam setelah pernikahan.

Kyra memotong dada ayam yang dilumuri bumbu. Sebenarnya ia tak terlalu berselera makan. Namun, dirinya tak ingin mengecewakan Bibi Khayra yang mendatangkan khusus chef dari restoran langganannya untuk menyiapkan makanan.

Obrolan di meja makan sangat seru, meski demikian Kyra lebih banyak diam. Ia sedang ingin menikmati celoteh dari nenek, mama dan bibinya. Juga lelucon 'aneh' yang dibagi antara papanya dan Paman Bentala. Bahkan Kyra senang sekali mendengar adu mulut dari Caraka dan Auriga.

Sentuhan lagi, kali ini membentuk sebuah nama. BIRENDRA. Entah apa maksud dari laki-laki itu menggunakan jemarinya untuk menulis namanya di punggung Kyra. Namun, tak ayal hal itu mengantarkan rasa panas dalam dirinya.

Setelah pembicaraan mereka di acara pernikahan tadi. Kyra menjadi sangat gugup saat berhadapan dengan Birendra. Bahkan wanita itu

memilih baru mengganti pakaian pengantinnya, setelah memastikan sang suami disibukkan oleh Caraka dan Auriga.

"Kamu mau ayam?" tanya Kyra berusaha mengendalikan suaranya.

"Mau. Suapi."

Kyra sedikit terkejut dengan tingkah manja Birendra. Sungguh penampilan lelaki itu sama sekali tidak cocok untuk bersikap manja, tapi tak urung akhirnya ia menyuapi sang suami juga.

Anggota keluarga lain yang melihat hal itu, pura-pura bersikap biasa saja. Mereka tidak mau membuat sepasang pengantin baru itu menjadi malu.

"Kamu tidak makan?" tanya Birendra melihat istrinya yang sedari tadi hanya memotong-motong ayamnya.

"Makan, tentu saja."

"Kamu tidak makan." Kali ini kalimat yang terlontar dari Birendra bukan dalam bentuk pertanyaan. "Aku memperhatikannya."

"Perutku terasa penuh."

"Tapi kamu hanya minum susu dan makan sebutir apel tadi pagi. Bahkan aku lihat kamu hanya memakan dua sendok kue saat acara pernikahan."

Kyra akui itu. Namun, jika memaksa diri, ia tahu akan berakhir dengan muntah-muntah. Beberapa hari terakhir, Kyra diserang mual. Dan ia yakin itu karena ketegangan akan menghadapi pernikahan.

"Makanlah, K. Aku tidak mau kamu sakit."

Suara Birendra yang begitu lembut, membuat Kyra terharu. Matanya mulai memanas dan Kyra heran mengapa dirinya menjadi gampang sekali ingin menangis sekarang.

"Biar kusuapi." Birendra mengambil alih piring Kyra, lalu dengan telaten mulai menyuapi istrinya. Kyra berusaha keras tidak mengecewakan lelaki itu.

Kyra sedang menerima suapan ketiga, ketika salah seorang pelayan datang memberitahukan mamanya bahwa ada yang ingin bertemu. Setelah mendapat persetujuan dari Surayya, pelayan itu memanggil seseorang yang ternyata Zemira.

Saat itulah Kyra kembali memperhatikan adiknya. Auriga dengan sangat tidak kentara terus memerhatikan Zemira. Bahkan saat gadis itu meninggalkan ruangan bersama Surayya, tatapan Auriga bertahan lama sekali di pintu.

Mereka sampai di apartemen Birendra hampir tengah dini hari. Kyra merasa lelah sekaligus gelisah. Ini adalah malam pertama mereka sebagai suami istri. Dan meski sudah tidak perawan lagi, tetap saja Kyra tak bisa bersikap tenang. Terlebih segala sesuatu di apartemen itu mengingatkannya pada apa yang telah mereka lakukan.

"Lelah?"

Kyra terlonjak. Birendra bertanya dengan suara rendah dan kini berdiri persis di belakangnya. Lelaki itu tadi menutup pintu dan menyalakan semua lampu.

"K ...?"

"I-iya."

"Oh"

Sial! Kyra mengumpati kegugupannya juga jawaban singkat dari Birendra. Sungguh, dirinya merasa mati kutu sekarang.

"Mau ke kamar?"

Astaga, pertanyaan itu harusnya romantis. Namun, ekspresi datar Birendra menghancurkan harapan Kyra.

"Iya."

"Tidur?"

Demi Tuhan, dirinya harus menjawab apa?

"Tidak perlu menjawab. Wajahmu sudah menunjukkannya." Birendra menggiring Kyra ke kamar tidur.

Kamar itu masih yang diingat Kyra. Dengan seprai yang berwarna sama dan aroma Birendra di mana-mana. Betapa Kyra bingung akan perasaannya saat ini.

"Kamu ingin mandi?" tanya Birendra lagi.

"Iya."

"Akan kusiapkan."

"Ti-tidak perlu. Aku bisa sendiri. Maksudku, Mama dan Bibi Khayra sudah menyiapkan semuanya. Mama memberitahuku barang-barangku sudah dibawa dan dirapikan."

"Iya. Dari dua hari yang lalu."

"Nah, aku bisa ... mengurus diriku sendiri, tentu saja jika kamu mengizinkan."

Birendra mengerutkan kening mendengar jawaban Kyra.

"Kenapa? Apa aku mengucapkan hal yang salah?"

"Iya."

"Yang mana?"

"Di bagian mengizinkan."

"Aku tidak mengerti-"

"Bukankah kamu Istriku, K?"

"Tentu saja!"

"Nah, lalu kenapa kamu menggunakan kata mengizinkan, seolah kamu adalah tamu di rumah ini?"

Kyra membuka mulut, tapi tak memiliki alasan untuk memberi argumen.

"Apa kamu tahu alasanmu memaksamu melihat apartemen ini sebelum aku membelinya?"

"Untuk pamer karena kamu akhirnya diizinkan keluar dari rumah, sedangkan aku harus tetap menjadi tuan putri yang terlindungi?"

"Apa?!"

"Itu kan alasanmu?"

"Tidak sama sekali!" jawab Birendra sewot.

"Lalu apa?"

"Karena aku ingin kamu memilih tempat yang akan membuatmu nyaman di masa depan."

"Oh ...," Kyra tak mampu mengucapkan hal lain. Karena meski selalu berusaha membentengi hatinya, kata-kata Birendra benar-benar manis.

"Itu juga alasan mengapa semua perabot di rumah ini kamu yang memilih. Karena aku tahu, pada akhirnya kamulah wanita yang akan menempatnya."

Wajah Kyra tak mungkin lebih memerah dari ini.

"Jadi berhenti menggunakan istilah seolah kamu membutuhkan izin dariku. Itu menyebalkan tahu."

"Oke."

"Jadi?"

"Aku harus mandi sekarang." Tanpa menunggu jawaban, Kyra kemudian melesat ke kamar mandi. Ia tak mungkin terus berdiri di depan Birendra saat dadanya berdetak sangat keras karena ucapan lelaki itu.

--- Part 13 ---

Kyra keluar dari kamar mandi dengan sebuah lingerie berwarna putih dan berkerah rendah. Lingerie itu tanpa lengan dan panjangnya hanya mampu menutupi bagian bokong wanita itu. Rambutnya yang tergerai dan basah, mengeluarkan bau bunga semerbak. Sungguh dirinya merasa sangat rapuh saat ini. Terutama karena Birendra terus menatapnya.

Lelaki itu berbaring di ranjang. Bagian atas tubuhnya telanjang. Celana jeans berwarna biru adalah satu-satunya hal yang melekat pada tubuh pria itu. Bahkan Kyra bisa melihat bukti gairahnya yang menonjol dari balik kain celananya.

"Sudah selesai?"

Kyra tahu pertanyaan Birendra barusan hanyalah basa basi, tapi tak urung ia pun mengangguk. "Kamu mau mandi juga?"

"Iya."

Lelaki itu bangkit dari ranjang, dan Kyra berusaha keras tetap diam di tempat. Dadanya berdentam sangat hebat. Aroma Birendra memenuhinya. Keringat lelaki itu bahkan berbau cologne. Kyra pening dan tahu alasannya adalah karena mabuk akan keberadaan suaminya.

Birendra berdiri di depan Kyra. Tangannya terulur menyentuh rambut wanita itu yang lembab. Birendra menunduk untuk menghidu aromanya. Ada senyum di bibir lelaki itu ketika mencium helai rambut sang istri.

Kyra yang melihat hal itu merasa sesak. Rasa panas berputar di bagian perutnya lalu naik ke dada hingga berpusat di kepala. Kyra sudah tak mampu berpikir, satu-satunya hal yang diinginkannya sekarang adalah Birendra menciumnya, menyentuhnya.

Namun, lelaki itu tak melakukan keduanya. Birendra melepaskan rambut Kyra dan tersenyum simpul. "Siapa yang mengira bahwa akhirnya aku mendapatkanmu?"

Kyra tak tahu harus menjawab apa. Jadi dirinya hanya diam.

Tampaknya Birendra pun tak membutuhkan jawaban, karena lantas berkata, "Aku akan segera kembali." Birendra kemudian memasuki kamar mandi, meninggalkan Kyra yang berusaha bernapas normal kembali.

Saat pintu tertutup, Kyra segera menuju meja rias. Gadis itu menggunakan lotion dan parfumnya. Kyra juga menyapukan bedak dan menggunakan perona pipi. Lipstiknya yang berwarna merah cherry diaplikasikan Kyra hati-hati. Saat aksi mempersiapkan diri itu selesai, Kyra menatap pantulan dirinya dengan puas.

Ia tidak tampak seperti wanita berdandan menor yang terlalu berusaha membuat orang terangsang. Kyra lebih terlihat seperti gadis polos dengan wajah berseri yang sedang menunggu kekasihnya.

Kyra menutup bibir dengan telapak tangan. Sungguh ia tersipu karena hal itu. Kata polos jelas tidak bisa disandingkan dengan dirinya lagi sekarang. Namun, bukankah itu terjadi karena Birendra menyentuhnya.

"Ya Tuhan, aku pasti sudah gila karena bisa tersipu gara-gara Birendra."

Meski tak habis pikir, nyatanya Kyra harus menerima hal itu. Ia kemudian menuju ranjang dan duduk di atasnya. Kyra menarik selimut untuk menutupi bagian bawah tubuhnya.

Pintu kamar mandi yang terbuka membuat Kyra merasa panas dingin. Birendra keluar dengan sebuah handuk putih melilit di pinggulnya. Kyra bisa melihat bulu-bulu hitam halus mulai dari bagian pusar Birendra hingga menghilang di balik handuk itu.

Kyra menelan ludah mengingat saat rasanya bulu-bulu itu menempel pada bagian tubuhnya.

"Kamu belum tidur?"

"Apa?"

"Tidur, Princess. Kenapa kamu masih terjaga?"

"A-aku"

"Menungguku?"

Kyra mengerjap, senyum Birendra malah membuatnya sangat malu.

"Tidurlah, jangan menungguku. Besok pagi-pagi kita harus ke rumah Bunda. Aku tidak mau kamu kelelahan karena telat istirahat malam ini."

Kyra pias, dan berharap ekspresinya tak menunjukkan itu. Ia mengangguk dengan pikiran terpecah kemudian segera berbaring, menghadap sisi lain dari tempat yang akan ditiduri suaminya. Malam ini Birendra tak hanya membuatnya malu luar biasa, tapi juga merasa ditolak.

Saat Kyra terbangun matanya terasa berat sekali. Hal yang langsung mengingatkannya bahwa telah melewati malam pertama sebagai wanita cengeng. Bantalnya terasa lembab bekas air mata. Entah ia menangis hingga jatuh tidur, atau malah tetap menangis dalam tidurnya. Yang pasti hingga saat ini, Kyra masih didera perasaan melankolis.

Wanita itu menoleh, dan menemukan Birendra tidur dalam posisi terlentang. Posisi tidur bak militer yang sedang berbaris hanya menambah kegalauan Kyra. Ia bukan tipe wanita sentimentil, tapi semenjak mengenali perasaannya pada Birendra, Kyra selalu memiliki dorongan untuk bersedih.

Kyra berangsur turun dari ranjang. Ia menuju kamar mandi. Wanita itu harus membersihkan diri sebelum membangunkan Birendra, karena mereka memiliki jadwal sarapan bersama keluarga besar.

Ia membutuhkan waktu sekitar lima belas menit di kamar mandi. Saat keluar hanya dengan berbalut jubah handuk, Kyra terkejut luar biasa menemukan Birendra sudah berdiri di hadapannya.

"Kamu mengejutkanku!" Kyra memegang dadanya yang berdebar keras. Ia tahu bahwa Birendra memiliki keindahan fisik, tapi baru kali ini

menyadari betapa kuat daya tarik seksual lelaki itu. Rambut berantakan dan wajah bangun tidurnya benar-benar seksi. "Kamu mau ke kamar mandi? Ah maaf membuatmu menunggu lama -"

"Kamu habis menangis ya?"

"Apa?"

"Kamu menangis. Matamu sembab."

"Tidak kok." Kyra tertawa sumbang dan singkat. "Bisakah kamu minggir? Aku mau lewat."

"Aku mendengarmu menangis semalam. Bahumu terguncang."

Kyra terkejut bahwa Birendra ternyata mengetahui hal itu. "Bi, aku harus segera berpakaian." Dengan keahliannya, Kyra menyelinap melewati Birendra. Wanita itu lantas menuju meja rias. Ia sungguh tidak berharap ada pembahasan tentang semalam.

Namun, Birendra tetap mengikutinya. Lelaki itu sudah berdiri di belakang Kyra yang menghadap meja rias.

"Apa yang membuatmu menangis?" kejar Birendra saat Kyra pura-pura memeriksa botol kosmetiknya. "K, aku tahu kamu menangis."

"Mandilah, Bi. Kita harus berangkat."

"Katakan, apa yang salah?" Birendra mengulurkan lengan, merebut botol kosmetik Kyra, lalu menggenggam tangannya.

"Lepas, Bi. Mandilah."

"Tidak akan!"

"Bi ayolah, kita tidak boleh terlambat."

"Kalau begitu jawab aku!"

"Aku tidak menangis!"

"Bohong!"

"Sungguh!"

"Kalau begitu berbalik dan tatap aku!"

Nyatanya Kyra tak melakukan perintah Birendra. Wanita itu kembali meraih wadah kosmetiknya yang lain.

Birendra yang habis kesabaran menepis pelan tangan Kyra. Dia kemudian membalik wanita itu agar berhadapan dengannya. "Aku mengenalmu, jadi jangan berbohong! Katakan kenapa Istriku menangis di malam pengantin kami?"

"Pertanyaan bagus, tapi bukankah harusnya kamu bisa menjawab? Karena tadi kamu mengatakan mengenalku!"

"Sial, K, apa yang membuatmu begini?"

"Kamu!" ucap Kyra keras yang emosinya mulai terpancing.

"Aku?!"

"Iya. Kamu. Sikapmu membuatku merasa tidak diinginkan." Kyra mengusap pipinya yang basah. Sial, dia membenci air mata. "Apa karena aku ... aku pernah hampir diperkosa, jadi kamu menganggapku ternoda? Itukan alasanmu tak ingin menyentuh-"

Kyra tak sempat melanjutkan kalimatnya, karena bibirnya telah dibungkam oleh ciuman menggelora Birendra yang menuntut.

Lelaki itu mengangkat tubuh Kyra hingga duduk di atas meja rias. Kakinya digunakan untuk menendang kursi hingga menjauh. Tangannya menelusuri leher Kyra, turun ke bahu sebelum menyikap jubah handuk wanita itu.

Ciuman Birenda berubah menjadi jilatan. Lidahnya menelusuri rahang Kyra lalu turun ke lehernya. Birendra menggigit leher Kyra saat tangannya berhasil membuka simpul jubah sang istri. Dengan tidak sabaran Birendra mendorong jubah itu hingga tergeletak di meja.

"Kamu tidak tahu betapa tersiksanya aku karena tidak berani menyentuhmu semalam," ucap Birendra penuh emosi. Sura Kyra yang merintih membuat lelaki itu menggila. Dia terasa sakit dimana-mana, tapi tahu harus memastikan Kyra siap.

"Aku menahan diri karena takut akan melukaimu. Aku berusaha tidak egois."

Bibir Birendra menelusuri tulang selangka Kyra, memberi hisapan, sebelum kemudian turun ke dada wanita itu. Dia menghisap, mengulum dan memenuhi mulutnya dengan dada Kyra yang membusung. Sebelah tangannya meluncur di antara paha Kyra, membuka jalan untuk dirinya. Bibir Birendra terus bergerak, ke perut Kyra yang datar. Lidahnya meninggalkan jejak basah hingga akhirnya sampai pada tempat yang sangat diinginkannya.

Tangan Birendra yang semenjak tadi meremas dada Kyra, kini memegang kedua paha wanita itu, membukanya. Birendra hanya mampu mendengar pekikan Kyra saat wajahnya terkubur dalam di antara paha sang istri.

Kyra mendesah, merintih, memekik, memohon. Tangannya tenggelam di rambut Birendra dan memberi remasan setiap gerakan lidah lelaki itu makin dalam. Kyra melayang, tubuhnya gemetar. Ia merasa begitu basah dan lemas. Wanita itu hanya mampu bersandar pada kaca saat Birendra menegakkan tubuh. Ia bisa melihat lelaki itu menjilati sudut bibirnya.

Tangan Birendra kemudian bergerak melepas handuknya. Kyra menahan napas saat melihat betapa jantan dan besar lelaki itu. Birendra maju, menempatkan diri, sebelum kemudian mendorong masuk dan membuat mereka berdua mendesah.

Lelaki itu bergerak, mulanya perlahan. Kyra merasa panas membakar tubuhnya dari dalam. Wanita itu mencengkeram bahu Birendra seiring dengan gerakan lelaki itu yang semakin cepat.

"Tidak menginginkanmu?" ucap Birendra yang sengaja menarik dan mendorong dengan ritme menyiksa Kyra. "Princess, andai kamu tahu betapa lama aku ingin melakukan ini."

"Bi" Kyra merintih, tubuhnya bergerak mengikuti ritme yang diciptakan Birendra. Meja riasnya berguncang dan berderit, botol-botol kosmetiknya terjatuh dan bergeser. Wanita itu sudah memeluk sang suami dengan wajah terkubur di leher lelaki itu. "Oh ..., Bi Aku ... aku"

"Katakan, K. Apa yang kamu inginkan?"

"Kamu ... ya ... kamu ... seperti ini."

Birendra menyeringai, gerakannya menjadi semakin cepat dan tak terkontrol. Lelaki itu menggigit telinga Kyra sebelum berbisik, "Kamu mendapatkannya, Princess. Kamu mendapatkanku."

Pagi itu Kyra kembali menangis, tapi bukan karena sedih, melainkan merasakan kenikmatan yang tak pernah mampu dibayangkan sebelumnya.

--- Part 14 ---

Kyra menatap dinding putih polos di depannya. Wanita itu kelelahan setengah mati, tapi bersyukur bahwa kantuk tak datang.

Lengan Birendra melingkar di perutnya. Napas lelaki itu menerpa pucuk kepala Kyra. Wanita itu bisa merasakan kulit Birendra menempel pada bagian belakang tubuhnya. Mereka tidak berjarak, bahkan telanjang sepenuhnya. Setelah badai klimaks yang luar biasa hebat, Birendra membawa Kyra tempat tidur dan memeluk wanita itu erat.

"Tidak mau berbalik?" bisik Birendra yang kini jemarinya mengelus pelan dasa Kyra.

Kyra menggigit bibir agar tidak mendesah. Ia bisa saja berbalik dan mereka akan bercinta lagi. Namun, itu bukan pilihan baik, begitu banyak yang harus diungkapkan sebelum mereka melangkah lebih jauh.

"Bi....."

"Hems?"

"Benarkah semua yang kamu katakan?"

"Tentang apa?"

"Artiku bagimu."

Birendra tidak langsung menjawab, gerakan jemarinya di tubuh Kyra pun terhenti. Wanita itu menjadi resah sendiri.

Astaga! Ia bukan pengecut. Tidak pantas untuk seorang wanita yang dalam tubuhnya mengalir darah Raga untuk bersikap plin-plan. Kyra akhirnya berbalik agar bisa bertatapan dengan sang suami.

"Bi.....kenapa tidak menjawab?"

"Karena aku sendiri memiliki pertanyaan untukmu."

"Apa?"

"Apa artiku bagimu?"

Kyra mengerjap, tak tahu harus menjawab apa.

"Belum mengetahuinya, K?" Birendra tersenyum sedih. "Selain sepupuku, kamu juga sahabat terbaikku, K. Wanita yang tumbuh dan selalu ada di setiap fase kehidupanku. Kita sudah bersama seumur hidup. Aku tidak pernah mengenal perempuan sebaik caraku mengenalmu.

"Namun, bukan berarti aku benar-benar tahu segalanya tentang hatimu." Birendra tersenyum sendu. "Diakui atau tidak, aku memaksamu malam itu. Aku membuatmu terikat di saat kamu berada di titik terendah. Bunda selalu mengajarku untuk menghargai dan melindungi perempuan. Bersikap seperti ksatria. Tapi malam itu aku merampokmu.

"Aku mengklaimmu habis-habisan meski tahu kamu tidak siap untuk itu. Aku tidak pernah memaafkan diri karena bersikap bajingan dan melukaimu."

Hati Kyra merintih melihat penderitaan di mata Birendra. "Bi ... karena itulah kamu mengatakan takut waktu itu?"

Birendra mengganggu. Suaranya penuh emosional, "Iya, K. Aku takut bila akhirnya kamu sadar betapa buruknya aku. Bahwa lelaki yang sangat kamu percayai ini adalah pecundang yang bermain curang.

"Aku tidak akan menggunakan alasan bahwa malam itu sangat marah dan takut menyaksikan apa yang kamu alami, meski kenyataannya memang begitu. Tapi semuanya pasti terdengar seperti omong kosong untuk mencari pembenaran.

"Tapi aku sangat ingin memilikimu, K. Dan setiap hari keinginan itu bertambah besar hingga sangat menyiksaku."

Birendra tersenyum sedih. "Kamu mengalami banyak hal yang mengerikan. Aku hanya tidak ingin menambahnya dengan memaksakan diri kembali saat kamu belum menyatakan siap. Karena itulah, aku berbaring sepanjang malam seperti patung. Karena jika menyentuh atau

berbicara denganmu sedikit saja, maka pengendalianku akan bobol semalam. Aku hanya ingin melindungimu dari gairahku, K."

Birendra mengelus pipi Kyra yang dialiri air mata. "Kamu adalah wanita yang sangat jarang menangis. Selain hari kematian dan penguburan Kakek, kamu hanya pernah menangis ketika Caraka dan Auriga dilahirkan, saat aku sakit. Tapi sekarang, kamu sangat sering menangis, dan itu karena perbuatanku.

"Aku tidak ingin kamu menangis, K. Dan aku telah berjanji pada Paman dan Tante untuk itu. Tapi terlepas dari semuanya, tolong maafkan aku atas penderitaan yang kamu alami. Aku egois dan busuk, memaksakan diri padamu yang baru saja melewati tragedi. Tapi inilah aku, Kyra, dan meski tak ingin, kumohon terimalah aku."

Dada Kyra terasa sesak. Meski Birendra tak mengucapkan kata cinta, tapi ia mampu memahami seberapa dalam penderitaan Birendra karena menahan perasaan.

Kyra menangkup wajah Birendra dan mengikuti dorongan hatinya. Ia mencium lelaki itu penuh perasaan.

"Oh, K ..., betapa aku menginginkanmu."

Kyra tahu itu. Birendra sudah sangat siap karena bagian tubuh lelaki itu menusuk perut Kyra. Kyra bangkit dengan bibir tak melepaskan bibir sang suami. Kyra menaiki tubuh Birendra, mengangkangi pinggul lelaki itu.

"K ... kamu yakin?"

Kyra mengangguk, dan dalam gerakan amatir yang penuh kehati-hatian, menyatukan tubuhnya dengan Birendra.

"Oh ..., Sayang ... kamu akan membunuhku."

Kyra membawa rambutnya ke belakang. Ia menuntun tangan Birendra untuk menyentuh dadanya. Wanita itu tersenyum puas saat melihat

Birendra tak berdaya di bawahnya. Wanita itu menggerakkan pinggul, membuat Birendra tak bisa berhenti menyebut namanya.

***** PART 15*****

"Kalian datang terlambat anak-anak," tegur Surayya dengan senyum terkulum. Dia jelas tak mempersalahkan keterlambatan Kyra dan Birendra karena dari cara mereka berjalan sembari berpegangan tangan, sudah menunjukkan apa alasannya.

"Maafkan saya, Tante." Birendra tidak suka berbohong, jadi tak mau membuat alasan. Dia hanya mengucapkan permintaan maaf secara tulus.

"Dimaafkan, tapi berhenti memanggil tante. Tante sekarang mamamu juga, ingat?"

"Iya, Ma."

Kyra cukup terperangah betapa luwesnya Birendra merubah nama panggilan.

"Sekarang ayo duduk, Bunda kalian sedang mengambil ayam panggang. Dia sengaja mengeluarkan terlambat karena tak mau Ayah kalian memakannya habis."

Mereka tertawa bersamaan.

"Princess, peluk Nenek."

Kyra langsung memeluk nenek Indah yang baru selesai menuang jus jeruk ke semua gelas. "Nenek terlihat sangat cantik."

"Terima kasih. Nenek menggunakan baju baru. Bagus bukan?"

Kyra meleraikan pelukan dan memperhatikan baju neneknya yang berwarna hijau zaitun. "Bagus sekali. Nenek terlihat sangat segar."

"Akan bertambah segar kalau Nenek sudah potong rambut. Tidakkah kamu merasa rambut Nenek sudah terlalu panjang?"

"Sedikit, tapi Nenek tetap terlihat cantik."

"Terima kasih, Princess, tapi setelah bulan madumu usai, sempatkan waktu untuk menemani Nenek ke salon."

"Pasti." Kyra mencium pipi neneknya dengan sayang.

Setelah menyapa semua orang, Kyra segera menuju dapur. Ia akan membantu sang ibu mertua untuk mengeluarkan ayam. Birendra sendiri langsung terlibat percakapan bersama para ayah.

"Kamu terlihat lelah, Nak," ucap Raga yang hampir membuat Birendra tersedak buah anggur yang baru saja ditelan.

"Kamu hampir membuatnya tersedak." Bentala menyeringai ke arah Raga.

"Ayah, Papa, ini masih terlalu pagi untuk sesi interogasi."

"Siapa yang mau menginterogasi?" tanya Raga. "Kamu mau melakukannya, Bung?"

"Maaf, saja. Tidak sama sekali," balas Bentala.

"Sama aku juga. Mengetahui detail aktivitas ranjang antara putri dan menantuku adalah sesuatu yang paling tidak menarik di muka bumi."

"Lalu untuk apa kamu memancing?" tanya Bentala.

"Untuk memastikan kalau Birendra tidak terlalu, ya kamu ... tahu maksudku kan?"

"Sialnya iya."

Kedua bapak-bapak itu tertawa karena humor mesum mereka. Birendra merasakan wajahnya memanaskan hingga ke telinga.

Beruntung tak lama kemudian, Kyra bersama Khayra datang dengan dua piring besar berisi ayam panggang utuh. Mata Bentala dan Birendra lah yang paling bersinar.

Kyra duduk dekat suaminya dan di samping nenek Indah yang tak hentinya tertawa. Caraka sengaja membuat beberapa lelucon yang membuat suasana pagi itu lebih ceria.

Kyra harus sampai meminta adik bungsunya untung berhenti mengarang lelucon, karena perutnya sudah terasa sakit akibat terlalu banyak tertawa.

"Riga, ada yang salah, Nak?" tanya Raga yang menghentikan canda tawa di meja itu.

Semua mata kini tertuju pada Auriga yang semenjak tadi hanya menarik sudut bibirnya saat mendengar celoteh Caraka. Tidak biasanya Auriga seperti itu.

"Dia kan selalu aneh, Papa."

Caraka mendapat tendangan di kaki dari Auriga. Namun, pemuda itu malah menjulurkan lidah mengejek, persis seperti anak usia lima tahun yang sedang memancing keributan.

"Riga, apa kamu sakit?" tanya Surayya khawatir.

Auriga menggeleng dan tersenyum simpul. Dia bukan orang yang pintar dalam bercakap-cakap.

"Dia sedang naksir seorang cewek, Mama," adu Caraka tanpa rasa bersalah.

Auriga melotot. Caraka tersenyum manis.

"Tapi dia tidak mau bilang siapa. Sok rahasia, padahal nanti kita juga kan tahu."

"Benarkah itu, Riga?" tanya Raga.

"Apakah ini berarti bahwa kita akan mengadakan pesta pernikahan lagi dalam waktu dekat?" Nenek Indah terlihat sangat antusias. Akhirnya, salah satu cucunya yang suka membuat onar itu menemukan pawang juga.

"Bisa jadi, Ibu. Aduh, apakah kita memiliki waktu yang cukup?"

"Kita harus melihat-lihat katalog lagi. Kita tentu butuh referensi untuk konsepnya bukan?" Khayra menimpali sepupunya dengan bersemangat

Auriga yang melihat antusiasme itu, merasa ngeri sendiri. Andai saja para ibu-ibu dalam keluarganya itu tahu bahwa menikah adalah hal terakhir yang diinginkan Auriga saat ini. Astaga, bukan berarti dia ingin mati sebagai bujangan kesepian. Hanya saja, selain wanita-wanita dalam keluarganya, Auriga belum menemukan gadis yang cukup menarik. Kecuali, gadis di panti asuhan itu.

Auriga memijit pangkal hidungnya dan tiba-tiba merasa sangat tertekan. Zemira, ya Zemira namanya. Dia bukan sekedar gadis tercantik yang pernah Auriga temui, tapi juga satu-satunya orang yang membuat Auriga merasa tak memiliki harga diri.

Pertemuan pertama mereka terjadi di panti asuhan. Dia melihat gadis itu bernyanyi untuk anak-anak panti dengan suara yang sumbang. Saat mamanya memperkenalkan mereka, Auriga tak menemukan tatapan gugup ataupun memuja yang biasa dilihat pada gadis lain saat menatapnya. Zemira tersenyum begitu sopan, yang memperlihatkan lesung pipinya.

Pertemuan kedua adalah bencana. Gadis itu menemukannya sedang berada di kamar pelacur dalam keadaan telanjang bulat. Dan bukannya memekik atau pingsan, Zemira malah menasehatinya agar jangan terlalu mengumbar aurat.

Dan pada pertemuan ketiga, di acara pernikahan Kyra, saat dirinya tak sengaja bertatapan dengan Zemira, gadis itu hanya tersenyum sopan. Ketika Auriga mendekatinya dan mencoba mengobrol, gadis itu malah bertanya apakah mereka saling mengenal.

Rasanya saat itu Auriga ingin berubah menjadi butiran pasir dan hilang ditiup angin. Harga dirinya benar-benar terkapar mengenaskan.

"Nah, Papa dan Mama lihat bukan, Kak Riga melamun lagi. Dia sudah seperti cowok patah hati sekarang."

Karena sudah lelah mendengar provokasi adiknya. Auriga menjepit kepala Caraka dengan lengannya. Dia menjitak sampai puas kepala si bungsu yang sangat hobi membuatnya sebal itu.

Birendra yang melihat itu tertawa terbahak-bahak. Pertengkaran antara Auriga dan Caraka adalah hiburan rutin untuknya.

"Kapan kamu akan belajar meleraikan mereka?" tanya Kyra sembari memutar bola mata. Karena sejak dulu, jika mereka sedang bermain bersama dan terjadi keributan antara Caraka dan Auriga, maka Birendra selalu mengambil tempat duduk sebagai penonton pertama. Jika Kyra tidak turun tangan dan mengomelinya, sudah pasti Birendra akan membiarkan dua pemuda itu bertengkar sampai salah satu diantara mereka mengibarkan bendera putih.

"Untuk apa?"

"Agar mereka berhenti bersikap seperti anak kecil?"

"Mereka kan memang masih kecil."

"Astaga tidak! Dari mana kamu memiliki pemikiran seperti itu?"

"Bagiku mereka tetap anak-anak."

"Dan kamu tidak?"

"Aku?"

"Iya."

"Tidak mungkin."

"Tentu saja mungkin. Karena kamu selalu menikmati pertengkaran mereka. Kamu juga anak-anak."

Birendra memutar bola mata. "K, lihatlah, semua orang tertawa melihat mereka, jadi untuk apa dihentikan?"

Kyra memang melihat semua orang tertawa karena aksi kekanak-kanakan itu.

"Jatuh cinta, tidak untuk ditertawakan," ucap Kyra lirih.

"Apa?" tanya Birendra yang tak mendengar suara istrinya.

Kyra hanya menggeleng pelan. Ia tak mau kesimpulannya atas sikap diam Auriga didengar anggota keluarga yang lain.

"Kamu makan kulit ayam, Princess ?" tanya Birendra heran melihat piring istrinya yang kini dihuni tulang ayam.

"Sepertinya begitu," ucap Kyra meringis yang juga tidak menyangka bisa makan kulit ayam.

"Sejak kapan?"

"Apa?"

"Kamu bisa makan ayam hingga kulit-kulitnya."

"Tidak tahu, tapi aku merasa rasanya tidak seburuk dulu, malah lezat." Kyra menjilati sisa bumbu di jemarinya membuat Birendra langsung menelan ludah. "Kenapa?" tanya Kyra heran melihat ekspresi Birendra yang tegang.

"Cepat selesaikan makanmu, K. Karena setelah ini akulah yang akan memakanmu," ucap Birendra dengan suara parau penuh janji.

***** Part 16 *****

"Bi" Kyra menggigit bibirnya saat satu persatu jemarinya dikulum Birendra. Sungguh ia tak pernah tahu bahwa mengulum jemari bisa tampak seerotis ini. "Bi "

"Hmm" Birenda mengeluarkan telunjuk Kyra dari mulutnya. Lelaki itu kemudian mengarahkan jemari sang istri menuju dirinya.

Kyra gugup sekaligus antusias. Birendra begitu besar dengan urat-urat menonjol yang jantan. Lelaki itu mengeras dan panas.

"Gerakan tanganmu, K," perintah Birendra.

Jemari Kyra yang telah menyelubungi Birendra mulai membuat gerakan maju mundur. Wanita itu mendongak saat mendengar nafas Birendra yang terputus-putus. Tangan sang suami kini berada di rambutnya, memberi remasan saat gerakan jari Kyra makin cepat.

"Sudah, K. Aku tidak mau kalah secepat ini." Birendra melepas jari Kyra darinya. Lelaki itu kini menelusuri bibir Kyra yang memerah karena ciumannya. "Buka mulutmu untukku, K "

Kyra dengan canggung membuka mulutnya. Ia sedikit tergagap saat Birendra mendekatkan diri.

"Masukkan, K "

"Apa?"

"Masukkan dan hisap."

Kyra menelan ludah. Birendra kemudian membimbingnya, hingga mulut Kyra benar-benar menyelubungi suaminya.

"Ya Tuhan ...," Birendra tercekat. Jemarinya kini mencengkeram rambut Kyra. "Gerakan, K kumohon."

Kyra menurutinya. Dengan sangat amatir dan hati-hati menggerakkan mulutnya. Birendra terasa licin dan panas, memenuhi mulut Kyra. Air

mata Kyra menggenang. Apa yang dilakukannya lada Birendra memberi pengaruh tersendiri untuknya. Sesuatu dalam dirinya terasa meleleh bagai lava. Jemari Kyra memiliki keinginan sendiri. Ia meremas belakang tubuh Birendra untuk menyeimbangkan gerakan pinggul lelaki itu.

"Ya Tuhan ... Ya Tuhan "

Dalam permainan lidah dan mulutnya, Kyra tersenyum. Ia menyukai kemampuannya membuat Birendra tak berdaya.

"Hentikan, K Aku ingin berada di dalam dirimu." Lalu Birendra mendorong pelan Kyra hingga terlentang. Lelaki itu membuka paha sang istri dan memposisikan diri. Sangat cepat dan kuat. Birendra terus mendorong dan menyentak, menimbulkan suara indah dari setiap pertemuan tubuh mereka.

"Kamu membuatku gila, K. Aku gila", geram Birendra sebelum menumpahkan diri di dalam tubuh sang istri.

Lama setelahnya, mereka hanya berbaring di sana. Di sofa ruang tamu yang temaram. Birendra memang sengaja tak menyalakan seluruh lampu. Baiklah, sebenarnya dia tidak sempat. Karena begitu memasuki pintu dia langsung menelanjangi istrinya.

Kini tangan Birendra bermain di dada Kyra. Ia menangkap dan meremas permukaan lembut dan padat itu. Birendra ingat rasanya saat berada di dalam mulut. Luar biasa!

"Maaf," bisik Kyra pelan.

"Maaf untuk apa?"

"Karena tidak sebesar milik Sarah."

"Apa?!" Birendra kaget sekali mendengar ucapan Kyra. Dia bahkan sempat berpikir sudah salah mendengar. "Apa yang kamu bicarakan?"

Kyra menelan ludah. Meski hubungannya dengan Birendra semakin romantis, tapi ada satu hal yang tetap menggajalnya. Ingatan Sarah di apartemen Birendra di hari penculikannya, adalah momok yang membuat Kyra masih takut mengungkapkan perasaan pada sang suami.

"K "

"Buah dadaku, tubuhku." Kyra tersenyum kecut. Ia menolak saat Birendra berusaha membalik tubuhnya. Mereka memang berbaring di sofa, di mana Birendra memeluk Kyra dari belakang. Kyra takut jika nekat menatap wajah suaminya sekarang, dirinya akan kehilangan nyali mengungkapkan segalanya.

"Apa yang salah dengan tubuhmu?" tanya Birendra heran. Membawa-bawa nama Sarah dalam hidup mereka sangat tidak menyenangkan, terlebih setelah bercinta. Memang Birendra pernah menggoda Kyra dengan mengatakan akan menjadikan Sarah istrinya, tapi itu karena dia sebal melihat sikap keras kepala wanita itu. Tidak ada yang serius.

"Karena tidak seindah Sarah. Tidak sepanas dirinya."

"Kamu bercanda ya?"

"Tidak."

"Berarti kamu bicara omong kosong."

"Mana mungkin omong kosong jika kamu menidurinya hanya berselang beberapa jam setelah memperawaniku."

Kali ini Birendra benar-benar bangkit, dan memaksa Kyra ikut bersamanya. Selimut yang menutupi tubuhnya melorot sampai ke pinggang. Sedangkan Kyra berusaha menutupi dadanya dengan kain putih itu.

Birendra menangkap wajah istrinya. Memaksa wanita itu untuk menatap matanya langsung. "Lihat aku, K , dan dengarkan dengan baik. Aku tidak pernah tidur dengan Sarah."

"Apa?!"

"Aku tidak pernah tidur dengan Sarah. Satu kali pun tidak pernah. Hubungan kami murni profesional."

"Tapi-"

"Tapi apa? Dan tuduhanmu barusan sangat menyebalkan. Andai saja tidak melihat kamu yang hampir menangis, aku pasti mencekikmu." Birendra menggeleng frustrasi. "Bagaimana mungkin kamu berpikir aku bisa meniduri Sarah setelah bersamamu? Bahkan dalam fantasi terliar sekalipun, aku jijik membayangkannya. Tidak masuk akal."

"Tapi Sarah bilang-"

"Sarah bilang? Jadi maksudmu Sarah yang mengatakan kami tidur bersama?"

Kyra mengangguk. "Dan ada bekas ciuman di dekat telinganya."

"Dan kamu pikir aku yang membuatnya?" tanya Birendra shock. "Astaga, K. Sarah memiliki banyak pacar, jika itu memang bisa dianggap sebagai sebuah hubungan. Dia tidak berkencan dengan satu pria dalam waktu bersamaan. Tapi aku, tidak pernah menjadi salah satunya. Astaga, aku masih punya moral dan aku tidak tertarik sama sekali."

Kyra hanya mampu terpaksa berusaha menyerap informasi itu.

"Dari ekspresimu, aku tahu kamu belum percaya sepenuhnya. Tunggu ... tadi kamu menuduhku tidur dengannya hanya beberapa jam setelah bersamamu? K, setelah mengantarmu, aku ke markas. Aku bertemu dengan Sarah dan adu mulut di depan atasan kami. Setelah itu aku keluar untuk melakukan penyelidikan. Ada Asrori yang bisa mengkonfirmasi. Karena dia mengikutiku cukup lama. Aku tidak sedang berada di dalam kota, K. Jadi bagaimana mungkin aku bertemu dengan Sarah dan menidurinya?"

Dada Kyra terasa lega luar biasa. Seolah baru saja dibebaskan dari himpitan beban berpuluh-puluh ton.

"Aku tidak mengerti motif Sarah. Tapi aku tidak akan memaafkannya untuk ini. Kami seharian itu tidak bertemu setelah pertengkaran di markas."

Kyra mengangguk. Bibirnya tak bisa berucap karena haru.

"Bunda selalu mengajarku untuk menghargai perempuan. Menghormati mereka. Tidak melakukan seks bebas di luar pernikahan. Kuakui aku gagal soal yang terakhir, tapi itu karena kamu."

Kyra tersenyum dengan bibir gemetar. Matanya berkaca-kaca.

"Jadi K, jadi wanita yang kutiduri, maka itu pasti kamu. Hanya kamu."

Kyra tak mampu lagi menahan perasaannya. Wanita itu mencium bibir sang suami dengan air mata berderai.

Ia sangat mencintai Birendra. Dan penjelasan yang diberikan suaminya barusan telah membebaskan Kyra dari belenggu rasa sakit. Meski begitu, ia tak akan memaafkan Sarah. Wanita jalang itu harus menerima akibat dari usahanya memecah belah. Ia memang tidak memberitahu Birendra kapan dan bagaimana Sarah memberitahunya, tapi Kyra berjanji akan membuat wanita culas itu jera, dengan caranya sendiri.

--- Part 17 ---

"Sepertinya aku salah mengunjungi tempat."

Kyra ingin menjitak kepala Auriga yang tengah membuka kabinet dapur. Setelah memeriksa kulkas terlebih dahulu, pemuda itu tampak benar-benar frustrasi sekarang.

"Kamu tahu sendiri Kak Bi tidak minum-minum."

"Dan itu membuatnya menjadi lelaki paling shaleh diantara kami."

"Kamu dan Caraka tidak memiliki satu poin pun untuk masuk ke dalam kategori saleh."

Auriga menyeringai lalu mengangkat bahunya tidak peduli.

"Mau jus?"

"Astaga!"

"Kamu dulu suka minum jus!" ucap Kyra yang kesal karena ekspresi merana adiknya.

"Itu kan saat aku masih TK, Kak."

"Jus baik untuk kesehatanmu." Kyra berucap sungguh-sungguh. Auriga memang sangat tidak memperhatikan kesehatan tubuhnya. Begadang, minum-minum dan merokok. Kyra selalu berdoa semoga adiknya diberi umur panjang karena hobi meracuni diri. "Kakak tidak mau kamu mati muda."

"Sama."

"Karena itu mulailah perhatikan kesehatanmu."

"Nanti."

Astaga, Kyra gemas sendiri. Percuma saja menasehati bocah bengal itu. Sejujurnya Kyra cukup heran melihat kedatangan Auriga ke apartemen

tanpa Caraka. Pemuda itu juga tidak memberitahu terlebih dahulu. Ini sudah hampir larut malam.

"Apa Mama tahu kamu ke sini?"

"Tidak."

"Mama pasti mengira kamu sudah tidur di kamar kan?"

"Mama suka menipu diri sendiri."

Kyra mendesah. "Mama hanya berusaha melindungi perasaanya." Kyra menggenggam tangan adiknya yang sudah duduk di sampingnya. "Jadi kapan kamu berencana bertobat?"

"Bertobat itu minuman jenis apa?"

Kyra mencubit punggung tangan Auriga. Bukannya meringis, pemuda itu malah terkekeh.

"Kamu sudah bahagia, Kak. Kamu mewakili impian Mama, itu sudah cukup."

"Tapi Mama menginginkan semua anak-anaknya bahagia."

"Aku bahagia."

Kyra mencibir.

"Baiklah, nanti Caraka yang mewakiliku," ujar Auriga santai. Seolah kebahagiaan sama seperti sebuah pertemuan yang bisa diwakili.

"Siapa yang membuatmu begini?" tanya Kyra pelan.

"Membuat apa?"

"Kamu bisa membohongi Papa, mengelabui Caraka, menipu Mama, tapi tidak dengan Kakak. Gadis mana yang sedang membuatmu setengah gila seperti ini?"

Auriga mengerang. " Aku benar-benar salah mendatangi tempat," ujarnya lagi.

"Tidak. Kamu datang ke tempat yang benar."

"Kak Bi kemana sih? Kenapa dia tidak bangun-bangun?"

"Kak Bi kelelahan, dan kamu tidak akan bisa mengalihkan pembicaraan."

Auriga menatap kakaknya dengan seringai menggoda. Kyra memang malu bahwa adiknya paham alasan kelelahan Birendra, tapi dirinya tak mau menyerah.

"Riga ... Kakak ingin yang terbaik untukmu. Kenapa kamu datang kesini jika tidak ingin bercerita?"

"Mungkin untuk sekedar melihat pasangan muda bahagia."

"Yang akan membuatmu semakin patah hati karena iri?"

Auriga sebal sekali karena kakaknya selalu berhasil menebak dengan jitu.

"Kamu berbeda sekarang."

"Sama saja," bantah Auriga.

"Tidak. Kamu tahu Kakak benar. Kamu sangat tersiksa. Katakan pada Kakak, siapa gadis itu. Mungkin Kakak bisa membantumu."

"Tidak akan bisa."

"Kenapa?"

"Karena dia tidak pernah menganggapku ada." Auriga tertawa, mengejek diri.

"Kita akan kemana?" tanya Kyra pada Birendra.

"Ke suatu tempat."

"Aku tahu, tapi kemana?"

"Nanti juga kamu akan tahu."

Kyra menyipitkan mata, berusaha menggali di dalam ekspresi tenang suaminya.

"Apa aku akan menyukainya?"

"Tidak ada pancingan."

Kyra mengerang tertahan. Ia mengulum bibir dengan tak sabaran.

"Ayolah, kamu tidak akan rugi apapun dengan memberitahuku."

"Justru aku rugi banyak."

"Bagaimana bisa?"

"Karena akan membuat efek kejutannya hilang."

"Kamu pandai sekali berkilah."

"Terima kasih."

Kyra cemberut.

Mereka baru saja meninggalkan apartemen. Kyra melirik pada jam di pergelangan tangannya. Masih cukup pagi. Namun, mengingat kebiasaan Birendra yang tak mengenal waktu, tidak ada kata cukup pagi untuk bepergian.

"Kamu bahkan membatalkan kunjungan kita ke rumah."

"Kamu masih kesal?"

Kyra menggeleng. "Tapi aku rindu Nenek. Nenek mengatakan sudah membuatkan ikat rambut baru."

"Berwarna pink?"

"Salah satunya."

"Berenda?"

"Berenda?" tanya Kyra tak mengerti.

Birendra hanya mengulum senyum, tapi cengkeraman di stir mobil mengencang. Nenek, sesuatu tentang hiasan rambut, pink dan berenda hanya akan menyiksanya untuk saat ini. Perjalanan mereka masih panjang, lelaki itu tak mau menghentikan mobil di suatu tempat dan mulai melucuti pakaian istrinya hanya karena kenangan di masa lalu.

"Lupakan." Meski meminta Kyra melupakan, nyatanya Birendra malah semakin mengingat. Dia berusaha meneguhkan diri. Perjalanan kali ini untuk Kyra. Untuk membebaskan sisa duka di dalam hati wanita itu. Birendra ingin setelah ini gadis itu bisa menatap masa depan lagi dengan hati ringan.

"Apa lelaki selalu seperti ini?"

"Seperti apa?"

"Mengucapkan sesuatu, tapi setelah itu meminta wanita melupakannya."

Birendra tertawa. "Bisa jadi."

"Itu menyebalkan tahu."

"K, kadang pria memiliki rahasia, tapi bukan berarti itu buruk. Rahasia itu hanya untuk mempertahankan harga dirinya."

"Nah, kamu mulai lagi berbicara yang tidak kumengerti."

"Syukurlah."

Kyra cemberut, tapi tak lama kemudian wajahnya berubah serius dan sendu. Ia mengenali jalan ini. Kyra menatap suaminya dengan berkaca-kaca. "Bi "

"Sepertinya kamu sudah memahami kejutannya."

Kyra mengganggu saat mobil Birendra berhenti di sebuah gerbang pemakaman.

Mereka tidak langsung keluar. Birendra memberikan Kyra waktu untuk mempersiapkan diri. Setelah merasa cukup, lelaki itu keluar dari mobil lalu membuka pintu untuk istrinya.

"Ayo, K. Dia pasti sudah menunggumu."

Kyra menerima uluran tangan Birendra. Berdua mereka menyusuri jalan setapak menuju sebuah makam baru. Sebuah batu nisan bertulis nama Bintang kini berada di depan mereka.

Kyra tersenyum dengan bibir gemetar, tapi berusaha keras untuk tidak menangis. Ia tidak akan menangis di depan makam Bintang. Gadis cilik itu pasti tak mau melihatnya bersedih.

Kyra duduk di samping kuburan. Ia menyentuh gundukan tanah yang masih bertabur bunga. Ada pohon kamboja dengan beberapa bunga berguguran di tumbuh di dekat makam Bintang.

"Setelah proses autopsi selesai, bagian yang baru ditemukan langsung dimakamkan," ucap Birendra menjelaskan. Hanya butuh beberapa hari untuk proses autopsi hingga penguburan dilakukan. Bintang memang tidak lagi memiliki ayah dan ibu, tapi keluarga Raga mengurus dan mendampingi segala prosesnya.

"Kenapa tidak memberitahuku?"

"Paman yang memintanya. Saat itu kamu masih terlalu lemah. Kami semua takut kamu akan memaksa untuk melihat jenazah Bintang seperti dulu dan malah akan memperparah traumamu."

"Aku tidak pernah trauma," ungkap Kyra jujur. "Melihat jenazah Bintang, hampir diperkosa dan dibunuh, tidak membuatku trauma, tapi marah luar biasa, Bi. Aku tidak selemah itu."

"Dan kami baru mengetahuinya sekarang. Tapi tetap saja itu pilihan yang terbaik untuk saat itu."

Kyra mengangguk, memahami maksud Birendra.

"Kamu ingin berbicara dengannya?" tanya Birendra kemudian.

"Iya."

"Baiklah aku akan memberimu waktu."

"Jangan pergi, Bi. Aku ingin kamu di sini. Bintang pasti senang jika dia mengetahui kita sudah bersama."

Birendra mengangguk. Tangannya meremas pundak sang istri.

"Selamat pagi, Bintang. Ibu Kyra datang . Apa kamu sudah bahagia sekarang, malaikat kecil?"

---- Part 18 ----

"Selamat pagi, Tante....."

"Hai, selamat pagi, Nak."

Birendra mengangkat keranjang buah di tangannya. "Bunda menitipkan ini."

"Wah, segar sekali. Terima kasih, Sayang. Menunduklah sedikit, Tante ingin menciummu." Surayya berjinjit agar mampu mencium pipi keponakannya. "Kamu pasti harus bangun pagi untuk mengantar ini."

"Tidak juga, Tante. Ayah kan tidak pernah membiarkan saya berteman dengan selimut pagi hari."

Surayya tertawa mendengar jawaban Birendra.

"Hei, Jagoan. Paman yakin kamu belum sarapan," ucap Raga yang baru masuk ke dalam dapur.

Birendra memang memiliki panggilan yang cukup tidak selaras untuk Raga dan Surayya. Dia memanggil Surayya dengan sebutan tante karena usianya yang lebih tua dari Khayra. Sedangkan Raga dipanggil paman karena usianya yang sedikit lebih muda dari ayahnya.

"Bunda tidak sempat memasak. Kata Ayah, Bunda kelelahan dan sedang istirahat. Ayah menawarkan membeli ayam goreng saja, tapi saya mau bertemu K. Kami ada janji."

Raga dan Surayya saling bertatapan. Tahu dengan pasti alasan kata kelelahan dari Khayra.

"Kalau begitu langsung saja ke kamarnya. Sekalian ajak Princess turun. Tadi dia dan Nenek sedang membuat bandana dari kain berenda. Kita bisa sarapan bersama setelah ini."

Birendra mengangguk dan langsung undur diri. Ia melewati beberapa anak tangga sekaligus menuju kamar Kyra. Sebagai anak SMA, hari

minggu adalah hari spesial, karena mereka memiliki waktu sehari untuk bermain. Birendra akan mengajak Kyra berjalan-jalan di kota. Gadis itu sudah lama ingin mencoba makan ramen di sebuah restoran Jepang baru.

Ada suara tawa yang menyambut Birendra begitu sampai di depan kamar Kyra. Pemuda itu tersenyum, suara Kyra terdengar sangat menyenangkan. Sebuah ide usil melintas di kepalanya. Dia akan mengejutkan si princess.

Tanpa mengetuk pintu, Birendra mendorong dan langsung masuk. Suara berdebum di belakangnya tak sebanding dengan keterkejutan Birendra.

Kyra sedang berdiri di depan cermin rias. Tubuh atas gadis itu hanya tertutup bra, sedangkan bagian bawah tubuhnya tertutup rok dalam berwarna merah muda yang berkilau dan berenda. Rok yang hanya mampu menutupi bokong Kyra.

Mereka bertatapan dari cermin, sebelum Kyra yang rupanya lebih dahulu tersadar, segera berlari menuju kamar mandi. Suara pintu dibanting membuat Birendra bernapas lega. Pemuda itu menyandarkan tubuhnya yang lemas di pintu kamar. Bayangan tubuh Kyra tak mau hilang. Dan Demi Tuhan, Birendra ingin menyentuhnya.

Dia harus menyentuhnya.

Seperti sekarang. Lelaki itu menyeringai saat merasakan cairan Kyra memenuhi bibirnya. Terasa manis dan lezat. Lidah Birendra bergerak dengan lihai, menelusuri kehangatan yang selalu diimpikannya sejak remaja.

Ingatan tentang kali pertama dirinya melihat tubuh Kyra tanpa pakaian lengkap membuat Birendra semakin bergairah. Sejak saat itulah Birendra sadar bahwa dirinya menginginkan Kyra lebih dari apapun. Bahwa sikap protektifnya tidak sekedar berasal dari dorongan untuk melindungi gadis yang dianggapnya adik sendiri.

Lidah Birendra masuk lebih dalam, membuat Kyra memekik karena gelombang puas. Lelaki itu mengangkat wajah yang sedari tadi terkubur di antara paha istrinya.

Dia kemudian berlutut dan memposisikan diri. Mendorong dengan tak sabar ke dalam diri Kyra yang mendamba.

Ini menakjubkan. Birendra memeluk Kyra erat. Membuat tubuh mereka semakin rapat. Kyra adalah pencapaian Birendra yang paling luar biasa. Memiliki wanita itu adalah hal paling berharga dalam hidupnya.

Kyra memasukkan potongan ayam ke dalam wajan. Wanita itu berjengkit saat letupan minyak terjadi. Kyra memegang dadanya, sungguh tidak menyangka bahwa memasak adalah proses yang penuh tantangan.

Di rumah, ia memang rajin masuk ke dapur. Namun, hanya untuk mencicipi masakan mama dan neneknya. Bahkan sesekali Kyra membantu menghias kue. Hanya saja proses memasak yang menyangkut bumbu, tidak pernah menarik minat Kyra.

"Kamu memasak?"

Kyra berbalik dan menemukan suaminya tengah menatap takjub padanya.

"Dan mengenakan celemek."

"Itu bukan keajaiban dunia."

"Di duniaku, itu keajaiban." Birendra mencondongkan tubuh dan mencium bibir Kyra.

"Kamu manis sekali."

"Kamu baru sadar?"

Kyra memutar bola mata, dan berbalik. Ia membalik ayamnya sekarang.
"Dulu kamu pendiam dan suka mengatur."

"Kenapa aku tidak ingat ya?"

"Itu karena kamu tidak mau mengakui kesalahan."

"Itu bukan kesalahan. Itu kewajiban."

"Wah rupanya doktrin tentang menjadi kakak panutan benar-benar menancap dalam dirimu."

"Bukan kakak panutan, tapi lelaki yang sedang menjaga miliknya."

"Kamu manis lagi."

"Dan apa itu salah?"

"Tidak. Aku menyukainya." Kyra mengambil piring tempat menaruh ayam yang sudah matang. "Sekarang duduklah, ayammu sudah siap."

"Tapi apa kamu juga sudah siap?" Tangan Birendra kini berada di antara paha istrinya.

"Kamu harus bekerja, Bi. Jangan macam-macam."

"Kita bisa melakukannya sebentar."

"Tidak. Aku tidak percaya jika kita hanya bisa menghabiskan waktu sebentar. Dan tadi kamu sudah mendapatkannya."

"Aku bisa apa jika kamu menolak?"

Kyara memelototi Birendra yang memasang tampang merana. Mereka sudah menjadi suami istri selama sepuluh hari, dan Birendra mulai aktif bekerja. Kyra pun sama. Selama cuti, mereka tak pernah menghabiskan waktu jauh-jauh dari ranjang untuk saling mempelajari dan memuaskan.

"Lepaskan tanganmu, aku harus menyiapkan sarapan."

"Tidak mau."

Astaga! Kyra tak tahu bahwa suaminya bisa semanja ini. Tidak ada lagi kesan lelaki tenang yang hanya bicara seperlunya saja. Namun, hal itu tak ayal membuat Kyra merasa beruntung. Ia juga bukan orang yang banyak bicara, jika mereka tetap pada sikap masing-masing, Kyra yakin hubungan mereka akan berhenti seperti masa lalu.

Jadi, Kyra berjalan ke meja makan dengan Birendra tetap memeluknya.

"Oya, ada undangan untuk kita berdua," ucap Birendra yang kini meletakkan dagu di bahu sang istri. Dia mengamati tangan Kyra yang sedang menaruh makanan di piring Birendra.

"Undangan apa?"

"Pesta ulang tahun. Bukan pesta sebenarnya, tapi sebuah perayaan kecil-kecilan dengan makan bersama di restoran."

"Siapa yang ulang tahun?"

"Asrori."

"Oh ... salah satu detektif itu?"

"Iya. Dia masih bujang, tapi mengundang anggota tim beserta pasangannya untuk makan bersama."

"Aku juga?"

"Tentu saja. Kamu kan pasanganku."

"Kapan?"

"Besok malam."

"Haruskah kita menyiapkan kado?"

"Menurutmu?"

"Aku bertanya padamu."

"Kami tidak pernah saling memberi kado, karena kamu tahu ... lelaki semakin dewasa merasa lucu pada hal-hal yang manis. Maksudnya, untuk kami khususnya, pria-pria yang "

"Selalu bersentuhan dengan kejahatan dan kekerasan?"

Birendra mengangguk. "Kalau ada yang ulang tahun, biasanya kami hanya saling mengundang untuk makan."

"Aku baru tahu. Karena seingatku kamu selalu melewatkan ulang tahunmu bersama aku dan keluarga."

"Memang, karena itu sehari sebelum atau sesudahnya, aku mrntraktir teman-temanku."

"Oh "

"Jika dipikir-pikir tak satupun momen hidupku dilewati tanpamu. Kamu selalu ada di sana dan terlibat di dalamnya."

"Lalu menurutmu momen hidupku tidak?" tanya Kyra manja.

"Kamu benar." Birendra tertawa lalu mencium istrinya.

--- Part 19 ---

Makan malam itu berlangsung menyenangkan. Kyra dan Birendra sudah membeli sebuah dasi sebagai hadiah untuk Asrori. Dasi itu dibawa dengan kotak kado yang dibungkus kertas abu-abu elegan. Saat diserahkan oleh Kyra, Asrori tampak senang luar biasa. Lelaki itu mengatakan bahwa ini kado pertamanya--selain yang diberikan sang ibu--setelah bertahun-tahun menjadi orang dewasa.

Restoran tempat mereka makan, berkonsep modern, dan menyediakan makanan tradisional yang telah dimodifikasi dan dihidangkan dengan gaya kekinian.

Ada sebuah meja panjang di sebelah utara ruangan, dekat taman, tempat Asrori dan beberapa kawannya berkumpul. Ada sepuluh orang di meja itu, dan Kyra sudah berkenalan dengan semuanya.

Kyra yang tadinya merasa sedikit canggung, ternyata bisa menyesuaikan diri dengan cukup baik. Rekan-rekan suaminya tidak sekaku kesan instansi tempat mereka bernaung. Kyra mendapat sambutan hangat, bahkan beberapa kali mendapat godaan bersahabat karena ternyata dirinyalah alasan Birendra tak pernah berkencan selama ini.

Birendra sendiri bisa mengimbangi humor kawan-kawannya. Lelaki yang semenjak tadi tak pernah melepaskan tangan jauh-jauh dari tubuh sang istri, mengungkapkan bahwa tak bisa disalahkan karena tidak tertarik pada wanita lain.

Kyra tentu saja tersipu. Apalagi beberapa istri dari kawan-kawan Birendra mengatakan ia beruntung. Hanya Sarah-lah yang tidak bereaksi. Wanita itu sibuk dengan makananya.

Bahkan seingat Kyra saat dirinya tiba dengan Birendra hanya Sarah-lah yang tidak maju untuk menyalaminya. Bukannya Kyra mengharapkan keramahan Sarah. Kyra bahkan puas dengan reaksi sang suami. Birendra tampak tak menganggap Sarah ada.

Kyra masih marah karena apa yang dilakukan Sarah. Jelas-jelas wanita itu ingin memfitnah Birendra dan alih-alih terlihat merasa bersalah sekarang, Sarah malah masih memasang tampang sombongnya.

"Hati-hati durinya," ucap Birendra pelan saat melihat Kyra memotong sajian ikan yang dipesan. "Biar aku saja." Akhirnya Birendra mengambil alih, memotong-motong daging ikan secara perlahan agar tidak sampai hancur. "Buka mulutmu," pinta Birendra.

"Bi....."

"Kenapa?"

"Aku bisa sendiri."

"Aku tahu, tapi kamu pasti tidak akan makan banyak lagi. Paling-paling hanya sedikit."

"Tapi-"

"Tidak ada tapi, K. Aku ingin kamu makan banyak. Kamu sudah memuntahkan isi perutmu tadi pagi."

Rupanya percakapan mereka itu diperhatikan oleh semua yang ada di meja. Termasuk Sarah yang wajahnya sudah terlihat tidak karuan.

Kyra yang tidak ingin membuat drama tarik ulur, segera membuka mulut. Percuma saja membantah Birendra saat lelaki itu sedang bersikukuh.

"Enak?" tanya Birendra yang puas saat Kyra berhasil menelan satu suapan.

"Enak."

"Kalian membuatku ingin segera menikah. Aku juga mau punya istri yang cantik dan disuapi. Sungguh" Asrori memegang dadanya dengan berlebihan."Katakan, Bu Kyra. Apa Anda memiliki saudara yang sama menarik dan cantiknya seperti Anda? Mungkin saja dia adalah jodoh saya yang belum ditemukan."

Pertanyaan Asrori kontak memancing tawa dari yang lain.

"Saya hanya memiliki dua adik, dan saya yakin sampai kiamat pun Anda tidak akan pernah mau berjodoh dengan mereka."

Jawaban Kyra kembali memecah tawa yang sebenarnya belum usai.

"Valid. Tidak diragukan lagi."

Obrolan terus berlanjut. Kyra mengaduk-aduk minumannya yang memiliki rasa lemon. Minuman itu membantunya menetralkan rasa ikan dan bumbu di lidahnya.

"Sesuai lagi ya," pinta Birendra yang baru saja menjawab pertanyaan dari salah satu rekannya bernama Robi.

"Bi ... sudah cukup."

"Ayolah, K, sesuai lagi dan aku janji tidak akan memaksamu setelah ini."

Kyra akhirnya pasrah dan memakan ikan yang disuapi Birendra. Namun, begitu potongan ikan itu menyentuh lidahnya, sesuatu di dalam perut Kyra terasa memberontak.

Wanita itu lantas berdiri dan meminta izin ke toilet. Ia bergerak sangat cepat dan memuntahkan semua isi perutnya di kloset. Setelah merasa cukup kuat Kyra menuju wastafel, mencuci mulut dan tangannya.

"Baru menikah kurang dari lima belas hari, tapi kamu sudah muntah-muntah."

Kyra sedikit tersentak. Ia langsung menatap ke cermin dan melihat pantulan Sarah yang bersandar di dinding dekat pintu masuk.

Apa yang diungkapkan Sarah benar-benar membuat Kyra marah. Kemarahan yang membuat tubuhnya terasa diisi ulang. "Dan?" tanya Kyra dengan tenang.

Sarah berjalan mendekat. Hari ini wanita itu menggunakan jeans dan sebuah baju kaos berleher turtle neck yang membungkus erat tubuhnya. Berbeda dengan Kyra yang menggunakan dress casual yang sopan.

Sarah berdiri di samping Kyra, dengan tubuh menghadap Kyra yang masih menatap cermin. "Dan itu membuktikan bahwa Birendra tidak sebaik penampilannya. Dia tetap lelaki amoral-"

Sarah belum menyelesaikan kalimatnya saat Kyra meraih kepalanya dan dengan sekuat tenaga menghantamkan wajah wanita itu di meja wastafel.

Sarah memekik, darah mengucur dari hidung dan mulutnya. Ada sebuah luka di keningnya. Dia berusaha melakukan perlawanan dengan mengarahkan tinju sekuat tenaga ke arah wajah Kyra. Kyra berhasil mengelak dengan merunduk. Sarah berteriak marah. Menendang ke arah perut Kyra, tapi Kyra berhasil mematahkannya dengan memberikan tendangan balasan menyamping yang mengenai bagian lutut dan paha dalam Sarah.

Sarah terhuyung. Sesuatu yang tak dilewatkan Kyra. Karena sebelum Sarah bisa menyerang lagi, kaki Kyra sudah berada di dada wanita itu. Menekan dengan sangat kuat hingga Sarah tak mampu bergerak

Sarah terbalak berusaha melepaskan kaki Kyra di dadanya. Namun, ternyata kekuatan wanita itu luar biasa. Sarah tak menyangka bahwa perjuangannya melepaskan diri berakhir sia-sia.

"Aku sudah mencoba mentoleransimu detektif, tapi ternyata kamu cukup bodoh untuk bisa menyadari kapan harus berhenti."

"Lepaskan aku betina jalang!"

Kyra semakin menekan dada Sarah membuat wanita itu terbatuk. Darah masih keluar dari luka di kening, hidung dan mulutnya. "Kamulah betina jalang, bukan aku. Wanita tak tahu diri yang mengaku tidur dengan suamiku! Sese kali lihatlah cermin, Sarah! Maka kamu akan menemukan wanita mengenaskan yang gagal!"

"Kamu yang membuatku seperti ini!"

"Wah ... sekarang itu menjadi salahku?"

"Kamu membuat Birendra tidak lagi objektif! Aku penegak hukum! Aku harus mengurus segalanya sampai tuntas. Tapi Ayahmu masuk dan mengacaukan semuanya! Aku harus mencari bukti dan Birendra adalah sumber terdekat!"

"Oh jadi itu alasanmu berada di apartemen Birendra lalu membuat alasan seolah tidur dengannya agar aku tidak masuk dan memergoki apa yang kamu lakukan?"

"Ayahmu yang bangsat itu, harus mendapat ganjaran- arghh ...!" Sarah memekik keras karena kaki Kyra yang tadi menekan dadanya sudah memberi tendangan di kepala Sarah. Wanita itu memegang kepalanya yang sakit. Telinganya berdengung. Kakinya gemetar merasa tak sanggup mempertahankan diri.

Sarah akhirnya sadar bahwa Kyra bukan seseorang yang bisa dia tantang. Wanita itu bukan manusia yang harusnya dijadikan musuh. Sarah tidak menyangka bahwa di balik penampilan lembutnya, Kyra begitu brutal.

Kyra sudah berdiri persis di depan Sarah. Ia mencengkram rahang Sarah yang berlumuran darah, memaksa wanita itu menatapnya. Mata Sarah dipenuhi teror saat bertumbuk dengan mata Kyra yang terlihat luar biasa kejam dan dingin. "Hari ini kamu selamat karena aku tidak ingin menghancurkan pesta Asrori. Tapi jika lain kali kamu memancingku, itu akan menjadi hari terakhir hidupmu."

Sarah terbelalak ketakutan dan Kyra menyeringai penuh kegelapan. "Iya, detektif, sebelum membuatku kesal harusnya kamu tahu dari mana asal panggilan Princess itu. Bukan karena aku anak gadis manis seorang Raga, tapi karena aku putri tertuanya yang bisa sama kejamnya dengan Papaku."

Kyra kemudian melepaskan rahang Sarah dengan sentakan kasar. Ia berdiri puas saat menyaksikan Sarah melorot ke lantai tanpa tenaga.

---- Part Ending ---

"Sarah tidak kembali ke jamuan. Dia hanya mengirimkan Asrori pesan dan mengatakan akan pulang duluan karena tidak enak badan."

Kyra yang semenjak tadi memperhatikan jalanan gelap yang mobil mereka lintasi, hanya mengangguk pelan. Ia memang meninggalkan Sarah di toilet tadi.

"Dia meminta izin toilet tak berselang lama darimu. Apa kamu tidak bertemu dengannya?"

"Bertemu," jawab Kyra singkat.

"Oh"

"Apa yang sebenarnya ingin kamu ketahui?" tanya Kyra.

"Alasan dari luka digores di betismu."

Kyra mendesah kesal. Ia memang tak sempat mengobati betisnya yang terkena cakaran Sarah. Kyra juga menyesal karena memilih menggunakan dress alih-alih celana. Namun, ia memang tidak berniat terlibat keributan saat menghadiri acara Asrori. Suaminya saja yang terlalu peka.

"Dia mengkonfrontasi ku. Berusaha memprovokasi. Kamu kan tahu aku anak baik yang selalu menghindari pertengkaran?"

Birendra memberikan tatapan datar atas ucapan istrinya. Sejak dulu Kyra pecinta adrenalin, dan tak pernah keberatan terlibat dalam adu jotos. Birendra mengingat bahwa saat dulu di sekolah, Kyra pernah membuat empat siswa masuk rumah sakit gara-gara melecehkan salah satu teman wanitanya. Keempat anak itu memojokkan si gadis di toilet saat jam mata pelajaran. Mereka berusaha menggerayangnya. Kyra yang kebetulan sedang ke toilet dan menyaksikan hal itu langsung turun tangan. Keempat pemuda itu berakhir di rumah sakit dengan luka jahit di mana-mana. Tidak hanya itu, mereka juga dikeluarkan dari sekolah.

"Dia yang duluan, oke? Dia menghinamu, lalu berusaha memprovokasiku dengan mengaku berbohong soal kalian tidur bersama. Dia juga ternyata mengacak-acak apartemenmu untuk mencari bukti yang bisa menjerat Papa. Itu membuatku sangat kesal. Jadi karena kesal, aku menghajarnya sampai babak belur."

"Apa?!" Birendra langsung menghentikan mobil mendadak.

"Jalankan mobilnya, kamu mau kita ditabrak dari belakang?" Kyra bersyukur bahwa jaraknya dengan mobil di belakang lumayan jauh.

Birendra menurut, tapi hanya untuk memarkirkan mobilnya di sisi jalan. Waktu memang sudah menunjukkan pukul sepuluh, dan lalu lintas mulai sepi. Terutama ke arah kediaman orang tua Birendra. Mereka berencana menginap disana malam ini.

"Kamu menghajar Sarah?"

"Iya, kan sudah kukatakan sampai dia babak belur. Setidaknya dia membutuhkan dokter mengingat mungkin salah satu giginya copot. Aku tidak terlalu memperhatikannya tadi, karena wajah Sarah penuh darah."

"Astaga, K!"

"Kenapa? Kamu mengkhawatirkannya?"

"Aku mengkhawatirkan istriku! Sarah sangat kuat."

"Yang benar saja!"

"Lihat kamu terluka karena dia?"

"Serius, Bi? Ini adalah bukti bahwa Sarah si kuat itu harus berjuang tetap hidup tadi."

"Itu tidak membuatku senang."

"Lalu apa yang akan membuatmu senang? Ini?" tanya Kyra yang kini menyentuh Birendra dari balik celana.

"Hentikan, K. Kamu tidak akan bisa mengalihkan pembicaraan?"

"Yang benar?" Kyra memberikan senyum menggoda yang membuat Birendra mengumpat. Wanita itu membuka resleting suaminya dan menemukan betapa keras Birendra. "Wah ada yang sudah siap."

"K, jangan. Kita di jalan."

"Memang, tapi bukankah menyenangkan mencobanya di tempat baru?" Kyra kemudian menunduk dan mulai mengulum Birendra. Ia bisa merasakan tubuh suaminya tersentak. Tangan Birendra mencengkeram rambut Kyra seiringan dengan gerakan kepalanya yang maju mundur.

"Jika ... kita tertangkap patroli polisi ... ah ... persetan!" ucapan Birendra menjadi kacau. Dia menarik Kyra tak sabaran lau mencium bibir sang istri. Lelaki itu membimbing Kyra untuk menaikinya.

Suara desahan Kyra beradu dengan geraman Birendra saat tubuh mereka menyatu.

"Kamu benar-benar membuatku gila, K."

"Sama. Kamu juga membuatku gila." Kyra kemudian bergerak, membuat mobil itu bergoyang diiringi sumpah serapah Birendra yang penuh kepuasan.

---- Epilog ----

Semua orang menunggu dengan tegang. Birendra, Raga, Surayya, Bentala, Khayra, Nenek Indah, Auriga dan Caraka, duduk di depan ruang pemeriksaan dokter. Udara terasa pengap karena kerisauan mereka, padahal pendingin ruangan sudah melakukan tugasnya maksimal.

Kyra pingsan sesaat setelah dirinya keluar dari kamar mandi tadi pagi. Wanita itu tergeletak di lantai seiring dengan teriakan panik Birendra yang baru memasuki kamar. Birendra hanya turun beberapa saat untuk mengambilkan teh lemon, tapi sekembalinya ke kamar malah disambut tubuh rubuh istrinya.

Tak ayal, pingsan Kyra membuat gempar seisi rumah. Mereka langsung membawa Kyra ke rumah sakit. Birendra memangku Kyra di kursi belakang. Bentala membawa mobil sedangkan Kyra menelepon Surayya.

Tak butuh waktu lama hingga akhirnya mereka sudah berkumpul di rumah sakit.

"Kenapa lama sekali?!" Raga yang sudah lelah menunggu mulai ingin meninju sesuatu. Beruntung Surayya segera mendekatinya dan menenangkan pria emosional itu.

"Sayang, tenanglah."

"Putriku pingsan, Rayya!"

"Putriku juga, tapi panik tak akan menghasilkan apapun. Kita hanya harus menunggu dengan sabar, sedikit lagi, oke?"

Beruntung dokter muncul dari ruang pemeriksaan tak lama kemudian. Dan apa yang dijelaskan dokter berhasil meluluhkan rasa tegang dan kecemasan, berganti dengan rasa syukur dan tawa bahagia.

Raga dan Bentala berpelukan dan saling menepuk punggung.

"Kita akan punya cucu, Bung!" ucap Raga.

"Benar. Kita akan menjadi Kakek."

"Astaga! Aku ingin menangis!"

"Jangan. Tampangmu pasti jelek sekali!"

Raga dan Bentala kembali tertawa, tapi saling berpelukan lagi.

Satu-persatu mereka diizinkan masuk. Pertama Surayya, Raga dan Nenek Indah. Selanjutnya Khayra dan Bentala, setelah itu Caraka dan Auriga. Pada urutan terakhir, Birendra akhirnya bisa masuk. Dia memang sengaja mengambil urutan terakhir, karena tahu akan bisa mendampingi sang istri setelahnya.

"Hai," sapa Birendra mendekati ranjang Kyra.

"Hai "

"Merasa lebih baik?"

"Sedikit." Kyra berusaha merapikan rambutnya. "Tampangku pasti berantakan."

"Tidak. Kamu cantik sekali."

Birendra menarik kursi lalu duduk dekat ranjang Kyra. Dia mencium tangan Kyra penuh perasaan. Air matanya menetes di punggung tangan sang istri.

"Kamu menangis, Bi....."

Birendra mengangguk. "Aku takut sekali saat melihatmu pingsan. Aku merasa gagal menjagamu."

Kyra membelai rambut suaminya. "Kamu tidak gagal, Bi. Akulah yang tidak terlalu kuat."

Birendra mengangkat wajah dan menggeleng keras. "Kamu sangat kuat. Kamu pingsan karena anak kita sedang mencari perhatian. Sepertinya

kita kurang peka hingga dia melakukan cara ekstrim agar kita menyadari keberadaanya."

Kyra tertawa mendengar ucapan suaminya. "Seperti yang kamu lakukan?" tanya Kyra.

"Yang mana?"

"Ciuman itu. Kamu melakukannya agar aku menyadari keberadaanmu."

Birendra menyeringai dan mengangguk tanpa malu.

"Mau tahu rahasia, Bi?"

"Apa?"

"Mendekatlah."

Birendra mencondongkan tubuh dan Kyra mengecup bibirnya. "Sebenarnya, aku bersyukur kamu menciumku waktu itu. Karena kamu juga membuatku menyadari perasaanku."

"Aku tahu. Karena itu aku ingin menciummu lagi." Birendra kemudian menunduk dan kembali menyatukan bibir mereka.

TAMAT

Bonus Part

"Aduk sebentar, kemudian tunggu hingga matang. Setelah itu disajikan."
Kyra membaca resep di layar ponselnya.

Wanita itu meletakkan ponsel kemudian mengambil sendok untuk mencicipi. Saat bumbu bersentuhan dengan bibirnya, ekspresi Kyra jadi masam.

Yakh, ini menyebalkan, dan Kyra mulai diserang frustrasi. Ia telah mencoba memasukkan bumbu sesuai resep, tapi mengapa rasanya tidak sesuai di lidah?

Kyra hampir membanting spatulanya. Jika saja tidak mengingat, bahwa mengamuk sekalipun tak akan membuat rasa di masakannya berubah.

Wanita itu mengusap peluh di dahi dengan punggung tangan. Sebentar lagi suaminya akan pulang, tapi ayam berbumbu kecap yang sedang ditumisnya itu belum juga matang. Bumbunya jelas belum meresap, karena saat Kyra mencicipi bagian yang sudah matang tadi, rasa hambarlah yang menyambutnya.

Menjadi istri baik bukan perkara mudah ternyata. Di tengah rintangan yang harus dihadapi selama hamil muda, Kyra selalu berusaha melayani Birendra. Lelaki itu memang tidak menuntut, bahkan menganjurkan agar mereka makan masakan yang dibeli saja.

Namun, Kyra menolak hal itu mentah-mentah. Ia memang dimanjakan di rumah orang tuanya, tapi suaminya biasa memakan masakan ibunya, masakan rumah. Kyra tak mau Birendra kehilangan sesuatu yang menyenangkan hanya karena keegoisan Kyra yang tak mau belajar. Lagipula ini hanya soal meracik bumbu, bukan formula bom nuklir.

"Yah, katakan itu pada spatula yang hampir kamu banting," ucap Kyra pada diri sendiri.

Suara bel berbunyi dan Kyra terlonjak. Ia mengerang karena tahu itu adalah Birendra. Wanita itu buru-buru mengecilkan api, sebelum kemudian ke ruang tamu. Ia membuka pintu untuk sang suami.

"Hai, Cantik. Aku tidak melihat senyummu."

Kyra tersipu. Sial! Ini Birendra. Lelaki yang dikenalnya seumur hidup. Namun, setelah menikah, bahkan panggilan cantik--yang harusnya biasa di telinga Kyra--malah membuat jantungnya berulah.

"Aku sedang kesal." Semenjak menikah, Kyra sudah lebih bisa mengungkapkan perasaan. Bersama Birendra membuatnya tak perlu lagi berpura-pura untuk menyenangkan seseorang. Kyra tak harus menjadi anak manis dan baik, hanya agar ibunya senang.

"Kenapa?"

"Ayamku."

"Kamu masak ayam? Wah hebat! Aku jadi tambah ingin menciummu." Birendra meraih pinggang Kyra lalu dengan lahap melumat bibir sang istri. Lelaki itu menggunakan kaki untuk menendang pintu agar tertutup.

"Bi....." Kyra mendongak saat ciuman Birendra turun ke lehernya.

"Aku suka ayam" Birendra mengulum telinga sang istri. "Juga suka kamu. Lebih suka kamu." Birendra meremas bokong Kyra dan merapatkan tubuh mereka. "Kamu lebih enak dari ayam manapun."

Itu rayuan yang sangat tidak romantis, tapi anehnya berhasil membuat Kyra meleleh. Wanita itu baru hendak membalas ciuman suaminya saat mencium aroma gosong dari dapur.

"Ayamku!" pekik Kyra sembari mendorong Birendra.

"Ayam apa?"

"Ayam yang kumasak. Lepaskan, Bi. Ayamku gosong. Kamu mau dapur kita meledak."

Birendra yang ingin menjawab 'biarkan saja' terpaksa menjauh saat melihat raut panik sang istri.

Kyra langsung menuju dapur diikuti Birendra di belakangnya.

"Ya Tuhan, bumbunya yang mulai gosong, untung ayamnya tidak terlalu parah." Kyra mematikan kompor dan mengecek ayamnya dengan spatula. Bumbu di wajannya benar-benar sudah kering, tapi permukaan bawah ayam itu hanya lebih keras saja. "Ini sih terlalu matang," keluh Kyra saat mengingat tadi ayamnya setengah matang.

"Terlihat lezat."

"Jangan bercanda dan jangan berusaha menyenangkanku."

"Aku tidak melakukan keduanya, tapi ayammu memang terlihat lezat. Siapa yang mengajarimu memasak ini?"

"Internet."

"Ah. Aku rasa ini tidak gagal."

"Itu karena kamu belum mencicipinya."

"Kalau begitu ayo bantu aku mencicipinya."

Kyra memekik saat Birendra tiba-tiba mengangkat tubuhnya. Lelaki itu mendudukan Kyra di meja dapur yang bersih. Birendra kemudian mengambil garpu lalu menusuk sepotong ayam. Dia lalu memasukkan ke mulut dan mulai mengunyah.

"Enak. Sumpah demi raja ayam, ini enak."

"Bi, tidak ada raja ayam."

Birendra menyeringai tak mau kalah. "Tapi ini benar-benar enak."

"Saat aku mencicipinya, rasanya hambar."

"Sejak hamil, bukannya semua masakan hambar di mulutmu."

Kyra akhirnya mengangguk kecil mengakui.

Birendra menyerahkan garpu pada Kyra dan meminta sang istri menyuapinya.

Saat akhirnya menelan ayam dari suapan Kyra, Birendra berseru, "Ini bahkan seribu kali lebih enak."

Kyra tertawa. Birendra selalu punya cara untuk mengembalikan senyum dan mengobati kekecewaannya.

Selesai.